

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* PADA MATA PELAJARAN FIQHI
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI WAJO**



OLEH

**MUHAMMAD ILHAM N.
NIM: 18.1100.101**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2023**

**IMPLEMENTASI MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* PADA MATA PELAJARAN FIQHI
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI WAJO**



OLEH

**MUHAMMAD ILHAM N.
NIM: 18.1100.101**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2023**

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Implementasi Model *Contextual Teaching and Learning* Pada Mata Pelajaran Fiqhi di Madrasah Aliyah Negeri Wajo

Nama Mahasiswa : Muhammad Ilham N.

Nomor Induk Mahasiswa : 18.1100.101

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

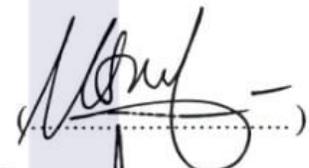
Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor 3026 Tahun 2021

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Usman, M.Ag.
NIP : 19700627 200801 1 010

Pembimbing Pendamping : Rustan Efendy, M.Pd.I.
NIP : 19830404 201101 1 008

()
()

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.
NIP. 19830420 200801 2 010

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Implementasi Model *Contextual Teaching and Learning* Pada Mata Pelajaran Fiqhi di Madrasah Aliyah Negeri Wajo

Nama Mahasiswa : Muhammad Ilham N.

Nomor Induk Mahasiswa : 18.1100.101

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor 3026 Tahun 2021

Tanggal Kelulusan : 23 Februari 2023

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Usman, M.Ag. (Ketua)

Rustan Efendy, M.Pd.I. (Sekretaris)

Drs. Anwar, M.Pd. (Anggota)

Hj. Novita Ashari, S.Psi., M.Pd. (Anggota)



Mengetahui:



Dekan
Fakultas Tarbiyah

Dj. Zulfah, M.Pd.
NIP. 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَ بِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
 أَصْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَ الصَّحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Mustafidah dan Ayahanda M. Nasir tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya. Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. Usman, M.Ag. dan bapak Rustan Efendy, M.Pd.I. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag., sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare
2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd, sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianannya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Rustan Efendy, M.Pd.I., sebagai ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang senantiasa memberikan dorongan kepada mahasiswa binaannya agar memiliki motivasi belajar.
4. Bapak Drs. Anwar, M.Pd. dan Novita Ashari, S.Psl., M.Pd. sebagai penguji satu dan penguji dua yang telah memberikan masukan pada saat seminar proposal.

5. Bapak dan ibu dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
6. Bapak Abdul Wahid Hasyim, S.Pd.I, M.Pd. selaku guru Fiqhi dan peserta didik kelas X.1 Madrasah Aliyah Negeri Wajo yang telah meluangkan waktunya untuk berpartisipasi menjadi informan penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Saudara dan keluarga yang memberikan doa dan dukungan selama kuliah di IAIN Parepare dan pembuatan skripsi.
8. Teman-teman seperjuangan di Prodi Pendidikan Agama Islam terutama untuk sahabat-sahabat saya Agus Setiawan, Abd. Rahim Buhari, Asbar, Muh. Ilham Jaya, Randi Zulkifli, Syaharuddin, Ulpa Dianti, dan Sri Atira Yunus yang memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 30 Januari 2023
8 Rajab 1444 H

Penulis



Muhammad Ilham N.
NIM. 18.1100.101

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ilham N.
NIM : 18.1100.101
Tempat/Tgl. Lahir : Menge, 13 Agustus 2000
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Implementasi Model *Contextual Teaching and Learning*
Pada Mata Pelajaran Fiqhi di Madrasah Aliyah Negeri
Wajo

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Belawa, 30 Januari 2023

Penulis



Muhammad Ilham N.
NIM. 18.1100.101

ABSTRAK

Muhammad Ilham N. Implementasi Model *Contextual Teaching and Learning* Pada Mata Pelajaran Fiqhi di Madrasah Aliyah Negeri Wajo (dibimbing oleh bapak Usman dan bapak Rustan Efendy).

Pada hakikatnya pendidikan bertujuan untuk menjadikan manusia menjadi transitif, yaitu suatu kemampuan merespon masalah-masalah yang terjadi dilingkungan serta kemampuan berhubungan dengan dunia serta yang ada didalamnya. Dengan adanya pengetahuan manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dengan pengetahuan pula manusia dapat meminimalisir masalah yang ada dihadapinya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara mendalam tentang Implementasi model *Contextual Teaching and Learning* Pada Mata Pelajaran Fiqhi di Madrasah Aliyah Negeri Wajo, Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat model *Contextual Teaching and Learning* Pada Mata Pelajaran Fiqhi di Madrasah Aliyah Negeri Wajo, Serta untuk mentehauai upaya yang dilakukan untuk mengembangkan potensi peserta didik pada pembelajaran model *Contextual Teaching and Learning* Pada Mata Pelajaran Fiqhi di Madrasah Aliyah Negeri Wajo. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dan pengumpulan data dilakukan dengan tehknik triangulasi yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif.

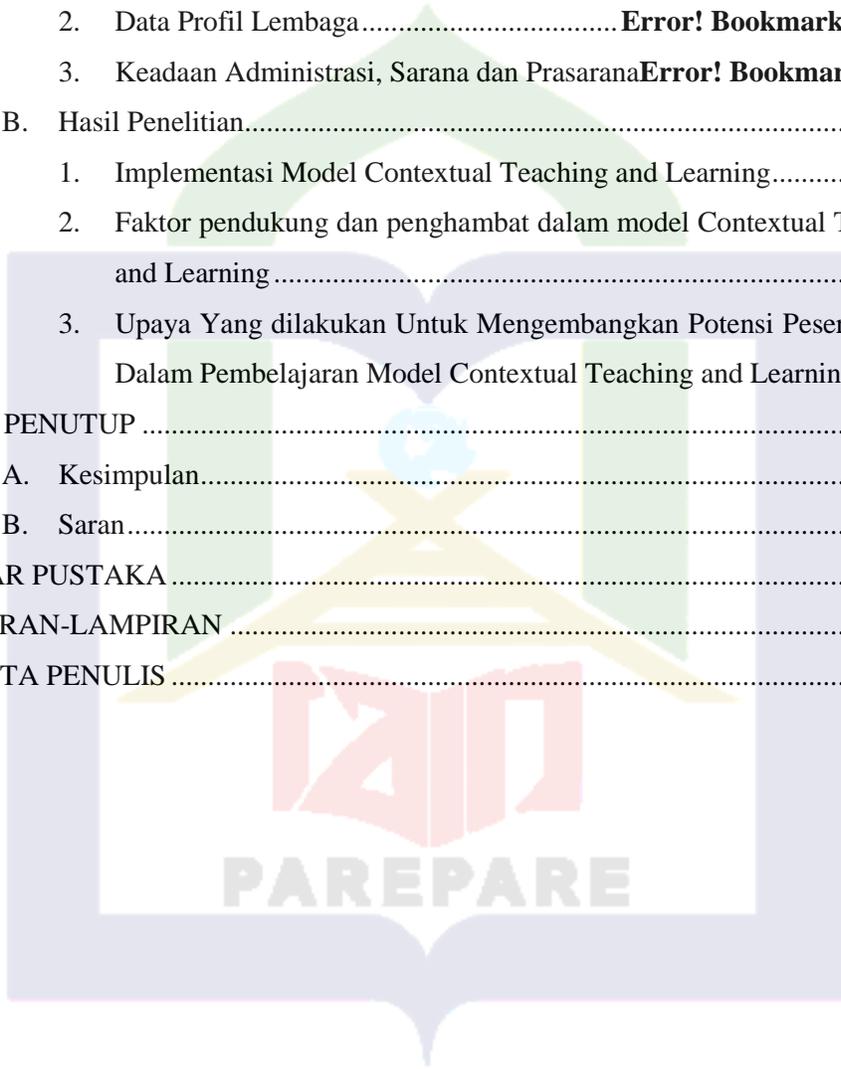
Hasil penelitian ini adalah: Penerapan pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Fiqhi di Madrasah Aliyah Negeri Wajo sudah berjalan dengan lancar. Dalam proses pembelajaran model CTL menggunakan beberapa komponen seperti konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Adapun faktor pendukung model CTL ini meliputi kemampuan guru, siswa serta sarana dan prasarana. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi minimnya waktu, kemampuan siswa yang berbeda-beda serta sulitnya menghadirkan tokoh untuk dijadikan model. Upaya mengatasi faktor penghambat dalam penerapan model *Contextual Teaching and Learning* diantaranya seperti memberikan motivasi dan perhatian lebih kepada peserta didik yang kurang aktif, menambah waktu pembelajaran, serta kreatif menciptakan pemodelan atau contoh pembelajaran.

Kata Kunci: Model *Contextual Teaching and Learning*, Pembelajaran Fiqhi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
KATA PENGANTAR	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	8
B. Tinjauan Teori	12
1. Implementasi	Error! Bookmark not defined.
2. Contextual Teaching and Learning.....	Error! Bookmark not defined.
3. Mata Pelajaran Fiqhi.....	21
C. Kerangka Konseptual	25
D. Kerangka Pikir.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	27
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	28
C. Fokus Penelitian	28
D. Jenis dan Sumber Data	28
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	29

F. Uji Keabsahan Data.....	32
G. Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	36
1. Selayang Pandang Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Wajo Belawa.....	36
2. Data Profil Lembaga.....	Error! Bookmark not defined.
3. Keadaan Administrasi, Sarana dan Prasarana.....	Error! Bookmark not defined.
B. Hasil Penelitian.....	37
1. Implementasi Model Contextual Teaching and Learning.....	38
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam model Contextual Teaching and Learning.....	45
3. Upaya Yang dilakukan Untuk Mengembangkan Potensi Peserta Didik Dalam Pembelajaran Model Contextual Teaching and Learning.....	50
BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	III
BIODATA PENULIS.....	XI



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Tabel	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	22
3.1	Alur Analisis Data	29



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Permohonan Izin Penelitian ke DPMPTSP	IV
2	Surat Izin Penelitian dari DPMPTSP	V
3	Surat Keterangan Telah Meneliti	VI
4	Pedoman Observasi	VII
5	Pedoman Wawancara	XI
6	Surat Keterangan Wawancara	XIII
7	RPP	XIV
8	Dokumentasi	XVIII
9	Biodata Penulis	XXI

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	·	apostrof

ي	Ya	Y	ye
---	----	---	----

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (monoftong) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَئِ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
نَوُ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
نَا / نِي	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يُ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مات : māta
رمى : ramā
قيل : qīla
يموت : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah].

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : rauḍah al-jannah atau rauḍatul jannah
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madīnah al-fāḍilah atau al-madīnatul fāḍilah

أَلْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

أَلْحَقُّ : *al-haqq*

أَلْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْمٌ : *nu‘ima*

عُدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia transliterasi seperti huruf maddah (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (alif lam ma’arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْءُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أَمْرٌ : *Umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur’an (darul Qur’an), Sunnah. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur’an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi ‘umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

8. *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudhaf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah* بِاِلهِ *billah*

Adapun ta marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada lafẓ al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

9. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة

ن	= بدون ناشر
الخ	= إلى آخرها / إلى آخره
ج	= جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena Dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya pendidikan bertujuan untuk menjadikan manusia menjadi transitif, yaitu suatu kemampuan merespon masalah-masalah yang terjadi dilingkungan serta kemampuan berhubungan dengan dunia serta yang ada didalamnya.¹ Dengan adanya pengetahuan manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang salah, dengan pengetahuan pula manusia dapat meminimalisir masalah yang dihadapinya.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan, Madrasah bertanggung jawab atas keberhasilan suatu pendidikan khususnya yang berhubungan dengan pendidikan agama. Dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik, guru dituntut agar memiliki sikap yang baik terhadap peserta didik. Guru harus menciptakan interaksi yang menyenangkan dan komunikasi yang baik dengan peserta didik. Hal ini sangat perlu dimiliki oleh seorang guru agar peserta didik dapat menerima pelajaran dengan rela hati dan senang.²

Pembelajaran PAI sangat penting diterapkan karena ajaran dan nilai yang terkandung didalamnya memuat aspek akidah, syari'ah, dan ibadah yang menjadi pedoman untuk seluruh aspek kehidupan.³ Materi pendidikan agama islam perlu diajarkan kepada peserta didik di setiap jenjang sekolah, mulai pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Pendidikan pada tahap perencanaan maupun dalam

¹ Rasinus, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), h. 1.

² M. Kadar Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan* (Jakarta: Amzah, 2017), h. 24.

³ Rifka Herliani, 'Urgensi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multietnik Perspektif Tokoh Agama Islam Dan Budayawan Di Jember' (IAIN Jember, 2020).

praktiknya merupakan proses humanisasi, yakni memanusiaikan manusia atau pendewasaan manusia menuju terbentuknya manusia insan kamil atau pencapaian kemanusiaan secara sempurna.

Terkait sistem pendidikan nasional, Undang-undang RI Nomor 57 tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan pada Bab II Pasal 3 yakni:

”Standar Nasional Pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan local, nasional, dan global.”⁴

Pendidikan agama khususnya Fiqhi termasuk bidang mata pelajaran yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi ataupun membentuk watak peserta didik agar menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Untuk menjadi orang yang bertaqwa harus lebih sering mendekatkan diri dengan Tuhan melalui jalan ibadah dan disinilah Ilmu Fiqhi berperan penting.

Istilah Fiqhi berasal dari Bahasa Arab dan merupakan bentuk *mashdar* dari lafadz *faqih*-*yafqohu* yang memiliki arti “pemahaman” atau “pengetahuan”.⁵ Dalam Al-Qur'an istilah Fiqhi sering disebutkan dengan bentuk kata yang berbeda-beda namun memiliki arti yang sama, seperti contohnya dalam Q.S. At-Taubah/9: 87.

رَضُوا بِأَنْ يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ وَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ

Terjemahnya:

*“Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak berperang (yaitu anak-anak, wanita dan orang-orang lemah), dan hati mereka telah dikunci mati, maka mereka tidak mengetahui kebahagiaan beriman dan berjihad).”*⁶

⁴Peraturan Pemerintah RI, ‘UU RI Tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah RI Tentang Standar Nasional Pendidikan’ (Bandung: Citra Umbara, 2022).

⁵Rohidin, *Pengantar Hukum Islam* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2016), h.8.

⁶*Al-Qur'an dan Terjemahan*

Fiqhi artinya memahami dan mempelajari ajaran agama sedalam-dalamnya. Umat Islam diuntut untuk mempelajari ajaran agama secara sempurna agar dapat meminimalisir terjadinya kesalahpahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an ataupun hadits-hadits Nabi Muhammad SAW.

Fiqhi sebagai bidang keilmuan dalam agama Islam telah menjelaskan secara rinci hukum-hukum syariat Islam yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an serta hadits-hadits Nabi Muhammad SAW. Tentunya dengan menguasai Fiqhi maka ajaran Islam dapat dipahami dan diterapkan secara benar-benar sesuai yang diterapkan oleh Rasulullah dahulu.

Namun kalau seseorang hanya memahami Islam dari sisi Al-Qur'an dan hadits saja tanpa melihat sisi ilmu Fiqhi, maka yang terjadi adalah kesalahpahaman terhadap makna kedua dalil tersebut. Salah satu bukti bahwa Fiqhi adalah alat yang sangat penting untuk mempelajari ajaran Islam adalah penjelasan secara rinci terhadap ayat-ayat syariat dalam Al-Qur'an dan hadits.

Paradigma baru pendidikan lebih menekankan peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi untuk belajar dan berkembang. Siswa harus aktif dalam pencarian dan pengembangan pengetahuan. Guru harus bekerja keras mengubah gaya mengajarnya dengan memberi peluang dan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuannya secara mandiri. Salah satu arah pembelajaran saat ini untuk menciptakan pembelajaran menjadi lebih bermakna adalah penggunaan konteks dalam pembelajaran, seperti *Contextual Teaching and Learning*.

Contextual Teaching and Learning merupakan konsep belajar yang mengharuskan guru untuk mengaitkan materi yang diajarkan dengan kehidupan siswa. Pembelajaran kontekstual lebih mementingkan strategi belajar bukan hasil

belajar. Pembelajaran kontekstual mengharapkan siswa mendapatkan pengetahuan walaupun sedikit namun mendalam bukan banyak tapi dangkal.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* saat ini dianggap sebagai salah satu model pembelajaran yang paling tepat untuk mendorong siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Melalui pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning* peserta didik menjadi responsif dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan di kehidupan nyata sehingga memiliki bekal *life skill* dari apa yang dipelajarinya, karena pembelajaran lebih bermakna.

Komponen dalam pembelajaran kontekstual adalah konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya. Apabila ketujuh komponen tersebut diterapkan, proses pembelajaran kontekstual dengan penggunaan model CTL dalam pembelajaran Fiqhi dikelas dapat menarik perhatian siswa, karena terdapat komponen dalam model CTL yang membuat pembelajaran tidak terasa membosankan.

Berdasarkan hasil observasi awal dalam pembelajaran fiqhi di Madrasah Aliyah Negeri Wajo menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang hanya berfokus kepada target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi “mengingat” jangka pendek, tetapi gagal dalam memecahkan persoalan-persoalan jangka panjang. Kaitannya dengan hal ini, jauh sebelum model pembelajaran CTL ini diimplementasikan dalam pembelajaran fiqhi, guru mata pelajaran fiqhi sangat kesulitan untuk memberikan pemahaman serta dorongan kepada peserta didik agar lebih aktif dalam pembelajaran, karena hanya mengajar kan teori buku tanpa dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik cepat jenuh karena hanya sekedar mendengarkan. Olehnya itu sejak diimplementasikan nya model

contextual teaching and learning ini dalam pembelajaran fiqhi, sangat memudahkan bagi guru fiqhi di Madrasah Aliyah Negeri Wajo dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik serta dorongan agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, mengingat 90% materi fiqhi adalah materi yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti dan memperoleh gambaran secara mendalam tentang Implementasi Model *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Fiqhi di Madrasah Aliyah Negeri Wajo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka yang dijadikan pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran model *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran Fiqhi di Madrasah Aliyah Negeri Wajo?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat model *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran Fiqhi di Madrasah Aliyah Negeri Wajo?
3. Apa upaya yang dilakukan untuk menanggulangi faktor penghambat dalam pengimplementasian model *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran Fiqhi di Madrasah Aliyah Negeri Wajo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai peneliti dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran model *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran Fiqhi di Madrasah Aliyah Negeri Wajo.

2. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat model *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran Fiqhi di Madrasah Aliyah Negeri Wajo.
3. Untuk mengetahui apa upaya yang dilakukan untuk menanggulangi faktor penghambat dalam pengimplementasian model *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran Fiqhi di Madrasah Aliyah Negeri Wajo.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penulis dapat memperoleh gambaran untuk dapat memahami lebih dalam mengenai pengimplementasian model *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran Fiqhi di Madrasah Aliyah.

2. Bagi Madrasah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai alat evaluasi dan peningkatan kinerja dan kualitas dalam bidang penyusunan, perencanaan dan pengelolaan pembelajaran.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya dalam kajian yang sama dan diharapkan bisa menjadi bahan kajian teoritis bagi akademisi terkait peningkatan kinerja dan kualitas dalam bidang penyusunan, perencanaan dan pengelolaan pembelajaran.

Demikian bab pendahuluan dapat penulis paparkan seperti diatas, selanjutnya penulis akan menjabarkan beberapa teori yang mendukung

dalam penelitian ini yang akan dibahas lebih lanjut dalam bab selanjutnya
yaitu bab kajian teori.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan pustaka merupakan bahan pustaka yang berkaitan dengan masalah penelitian, berupa sajian hasil atau bahan ringkas dari hasil temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan hasil penelitian secara singkat, pembahasan dan hasil penelitian terkait model contextual teaching and learning telah banyak dimuat dengan berbagai buku, riset atau artikel dan hasil penelitian terdahulu.

Nadlrah Naimi dengan jurnalnya yang berjudul "Implementasi *Contextual Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Pada penelitian tersebut hasil yang diperoleh adalah untuk mewujudkan dan merealisasikan nilai-nilai ajaran islam perlu strategi atau model pembelajaran yang bisa diaplikasikan oleh peserta didik. Salah satu strategi yang diterapkan adalah pembelajaran dengan bentuk *Contextual Learning* yang merupakan suatu strategi pembelajaran yang berusaha menghubungkan materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata, bukan hanya transfer pengetahuan dari guru ke siswa, melainkan siswa dapat melakukan, mencoba dan merekonstruksikan sendiri materi ajar yang didapat dari guru dan dikorelasikan dalam kehidupan nyata dan harapannya peserta didik dapat memecahkan persoalan yang dihadapi baik bagi dirinya, keluarganya dan masyarakat.⁷

Kismatun dengan jurnalnya yang berjudul "*Contextual Teaching and Learning* dalam Pendidikan Agama Islam". Pada penelitian tersebut hasil yang diperoleh adalah pembelajaran CTL menekankan kepada proses keterlibatan peserta

⁷ Nadlrah Naimi, 'Implementasi Contextual Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 1.2 (2022).

didik untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata. Model pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Suriadi dengan jurnalnya yang berjudul "Implementasi Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada Pembelajaran Qur'an Hadits". Pada penelitian tersebut hasil yang diperoleh adalah implementasi pembelajaran qur'an hadits dengan pendekatan *contextual teaching and learning* terwujud dilakukan dengan cara menyampaikan materi yang lebih aktual, lebih realistis, lebih menyenangkan dalam empat bentuk metode pembelajaran yaitu metode belajar kelompok (*learning together*), metode diskusi kelompok (*group discussion*), metode Jigsaw dan metode tutor sebaya (*peer teaching*).⁹

Ririn Andini dengan penelitiannya yang berjudul "Implementasi Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) Pada Pelajaran Matematika Kelas II di SD Negeri 1 Palimanan Timur Tahun Ajaran 2018/2019." Pada penelitian tersebut hasil yang diperoleh adalah Dengan adanya model pembelajaran CTL siswa menjadi lebih aktif dalam belajar, Penelitian ini, diharapkan menjadi bahan informasi dan masukan bagi kegiatan belajar mengajar di sekolah khususnya di SD Negeri 1 Palimanan Timur, terutama dalam memberi dorongan kepada siswa untuk senantiasa meningkatkan minat belajar berprestasi secara lebih memadai.¹⁰

⁸ Kismatun, 'Contextual Teaching and Learning Dalam Pendidikan Agama Islam', *Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 1.2 (2021).

⁹ Suriadi, 'Implementasi Pendekatan Contextual Teaching and Learning Pada Pembelajaran Qur'an Hadits', *Journal of Educational Studies*, 5.1 (2020).

¹⁰ Ririn Andini, 'Implementasi Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) Pada Pelajaran Matematika Kelas II di SD Negeri 1 Palimanan Timur Tahun Ajaran 2018/2019' (Institut Agama Islam IAI Bunga Bangsa Cirebon, 2019).

Achmad Maulidi dengan jurnalnya yang berjudul “Peningkatan Kecerdasan Spritual Siswa Melalui Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* mata pelajaran Al-Islam”. Pada penelitian tersebut hasil yang diperoleh adalah *Pertama*, pelaksanaan pembelajaran al-Islam di SMA Muhammadiyah I Pamekasan sudah cukup baik meskipun belum mencapai tahap kesempurnaan. Ini didasarkan pada pembelajaran yang terencana dengan desain pengembangan silabus dan pemilihan model yang tepat. Selain didasarkan pada hal tersebut pembelajaran al-Islam juga dilakukan dengan penanaman etika sosial dalam merefleksikan ranah kognitif agama menjadi ranah afektif, misalnya: kegiatan bakti sosial (Baksos) ’idul qurban yang bertujuan menjalin ukhuwwah al-Islamiyyah, serta membantu fakir miskin. Zakat, Infaq, dan Sadaqah. *Kedua*, Model CTL pada mata pelajaran al-Islam dalam meningkatkan Kecerdasan Siswa dengan menghubungkan materi ajar dengan kondisi nyata siswa dan mendorong siswa agar mengkaitkan pengetahuannya dengan kehidupan mereka sehari-hari. *Ketiga*, Kendala yang dihadapi, antara lain; tingkat kecerdasan yang berbeda, tingkat kesadaran siswa, masalah dari guru, masalah dari segi waktu, masalah media pembelajaran, masalah lingkungan.¹¹

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nadlrah Naimi dengan jurnalnya yang berjudul "Implementasi <i>Contextual Learning</i> dalam Pembelajaran Pendidikan	Penggunaan model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and</i>	Penelitian tersebut penerapannya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan penelitian ini penerapannya terkhusus

¹¹ Achmad Maulidi, ‘Peningkatan Kecerdasan Spritual Siswa Melalui Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* mata pelajaran Al-Islam’, *Jurnal Reflektika*, 15.1 (2020).

	Agama Islam"	<i>Learning</i>	pada mata pelajaran Fiqhi.
2.	Kismatun dengan jurnalnya yang berjudul " <i>Contextual Teaching and Learning</i> dalam Pendidikan Agama Islam”	Penggunaan model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i>	Penelitian tersebut penerapannya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan penelitian ini penerapannya terkhusus pada mata pelajaran Fiqhi.
3.	Suriadi dengan jurnalnya yang berjudul "Implementasi Pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> pada Pembelajaran Qur'an Hadits”	Penggunaan model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i>	Penelitian tersebut penerapannya pada mata pelajaran Qur'an Hadits. Sedangkan penelitian ini penerapannya terkhusus pada mata pelajaran Fiqhi.
4.	Ririn Andini dalam skripsinya yang berjudul "Implementasi Model Pembelajaran CTL (<i>Contextual Teaching and Learning</i>) Pada Pelajaran Matematika Kelas II di SD Negeri 1 Palimanan Timur Tahun Ajaran 2018/2019"	Penggunaan model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i>	Penelitian tersebut penerapannya pada mata pelajaran Matematika dan berlokasi di SD. Sedangkan penelitian ini berfokus pada pelajaran Fiqhi dan berlokasi di Madrasah Aliyah Negeri.
5	Achmad Maulidi dengan	Penggunaan	Penelitian tersebut

	jurnalnya yang berjudul “Peningkatan Kecerdasan Spritual Siswa Melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning mata pelajaran Al-Islam”	model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning	penerapannya pada mata pelajaran Al-Islam dan berlokasi di SMA Muhammadiyah. Sedangkan penelitian ini berfokus pada pelajaran Fiqhi dan berlokasi di Madrasah Aliyah Negeri Wajo.
--	---	---	---

B. Tinjauan Teori

1. Implementasi Model *Contextual Teaching and Learning*

a. Pengertian Implementasi Model *Contextual Teaching and Learning*

Implementasi atau Penerapan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pelaksanaan, dikemukakan bahwa Penerapan adalah *put something into effect* (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak).¹²

Implementasi adalah tahap mewujudkan tujuan suatu program yang telah direncanakan sebelumnya melalui persiapan implementasi seperti memikirkan secara matang tingkat kemungkinan keberhasilan dan kegagalan, peluang dan hambatan serta kemampuan melaksanakan program tersebut.¹³

Menurut Sanjaya dalam Wiwin Sunarsih, Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan model pembelajaran dimana guru tidak hanya menjadikan siswa sebagai objek belajar yang bertugas mendengarkan atau mencatat

¹²Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

¹³Syahrudin, *Implementasi Kebijakan Publik* (Bandung: Nusa Media, 2018).

materi, tetapi guru juga mendorong siswa agar berperan lebih aktif dengan mencari dan menemukan sendiri ilmu pengetahuan.¹⁴ Jadi dapat dipahami bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah model pembelajaran dimana siswa yang lebih aktif mencari sendiri pengetahuan.

Sedangkan menurut Najib Sulhan menyatakan, Pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang menggabungkan materi pelajaran dengan pengalaman secara langsung sehari-hari siswa, masyarakat, dan pekerjaan lingkungannya.

Dalam pengertian lain menurut Sumiati mendefinisikan Pembelajaran kontekstual adalah terjemahan dari istilah *Contextual Teaching and Learning*. Kata *Contextual* berasal dari kata *Contex* yang berarti hubungan, konteks, suasana, atau keadaan.

Dengan demikian *Contextual* diartikan yang berhubungan dengan suasana, sehingga *Contextual Teaching and Learning* dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan kehidupan nyata.

Sistem *Contextual Teaching and Learning* selain mengharuskan para guru untuk merumuskan tujuan-tujuan yang tidak hanya sukar, juga merumuskan tujuan-tujuan yang menyatukan antara pengetahuan dan tindakan dengan cara yang dapat bermakna bagi siswa.

b. Tujuan Pembelajaran Model *Contextual Teaching and Learning*

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* bertujuan untuk melibatkan siswa agar mencari dan menemukan materi sendiri melalui proses menghubungkan materi yang dipelajarinya dengan kehidupan nyata. Karena siswa akan lebih mudah

¹⁴Wiwin Sunarsih, *Pembelajaran CTL (Contextual Teach and Learning), Belajar Menulis Berita Lebih Mudah* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020).

menangkap isi materi apabila materi tersebut memiliki keterkaitan dengan beberapa kejadian atau peristiwa sehari-hari yang dialami oleh siswa tersebut, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.

c. Komponen Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Menurut Sagala dalam Andi Sulistio dalam penerapan model CTL terdapat beberapa komponen utama, diantaranya:

1) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofis) pendekatan kontekstual, yaitu pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak dengan tiba-tiba. Pengetahuan bukan hanya seperangkat fakta yang harus diingat, tetapi juga harus dikonstruksikan melalui pengalaman agar menghasilkan makna bagi kehidupan.

Kemampuan peserta didik menyerap pengetahuan itu bergantung dari cepat tanggapnya terhadap ucapan guru. Jika seorang guru tidak sanggup menyatakan buah pikirannya dengan jelas maka peserta didik akan sulit memahami apa yang dikatakan guru juga tidak dapat mencapai penguasaan penuh atas bahan pembelajaran.

Dalam kegiatan konstruktivisme pembelajaran dengan model *contextual teaching and learning*, peserta didik seharusnya tidak hanya sekedar menghafal pengetahuan tetapi juga mengkonstruksikan pengetahuan itu sendiri dalam benak masing-masing peserta didik. Siswa belajar dari mengalami, dari pengalaman itu nantinya akan membentuk suatu makna baru yang nantinya dapat berguna bagi peserta didik tersebut.

2) Bertanya (*Questioning*)

Kegiatan bertanya merupakan permulaan seseorang mendapatkan pengetahuan baru. Adapun di kelas, kegiatan bertanya merupakan upaya seorang guru untuk mendorong siswa mengemukakan apa yang ada dipikirkannya ataupun sebagai upaya untuk menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis inkuiri yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan kepada aspek yang belum diketahui.

Dalam pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya sangat penting untuk:

- a) Menggali informasi baik administrasi maupun akademis
- b) Mengecek pemahaman siswa terhadap materi pelajaran
- c) Membangkitkan respon kepada siswa sehingga nantinya lebih aktif dan tanggap terhadap pembelajaran
- d) Mengetahui sejauh mana rasa penasarannya siswa terhadap materi pelajaran
- e) Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa
- f) Memfokuskan peserta didik terhadap apa yang dikehendaki guru
- g) Untuk lebih meningkatkan rasa penasarannya peserta didik
- h) Menyegarkan kembali pengetahuan peserta didik

Questioning dapat diterapkan di semua aspek materi pembelajaran.

Questioning dapat diterapkan antara siswa dengan siswa lainnya, guru dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas pembelajaran.

3) Menemukan (*Inquiri*)

Menemukan merupakan bagian penting dari kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual. Ilmu pengetahuan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hanya dari hasil mengingat materi namun juga dari kegiatan menemukan materi sendiri.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Komponen ini mengisyaratkan bahwa hasil pengetahuan diharapkan diperoleh dari kegiatan diskusi antar teman dalam bentuk kelompok belajar. Masyarakat belajar terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah seperti antara guru dan siswa, siswa dan siswa lainnya.

Dalam penggunaan model *contextual teaching and learning* komponen masyarakat belajar dapat dilakukan dengan mengelompokkan siswa yang anggotanya heterogen, baik dari segi kemampuan serta kecepatan memahami suatu pembelajaran maupun dari minat dan bakatnya.

5) Pemodelan (*Modeling*)

Dalam sebuah pembelajaran keterampilan, tentunya diharapkan adanya model yang bisa ditiru siswa agar lebih memudahkan pemahaman. Adapun model dapat dirancang dengan mendorong siswa untuk mengoperasikan suatu alat. Guru memberi model tentang *how to learn* (cara belajar) dan guru bukan satu-satunya model yang dapat ditiru peserta didik.

Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa yang cepat tanggap terhadap materi serta kemampuan untuk memperagakan sesuatu ataupun juga bisa mendatangkan seorang ahli dari luar sekolah. Misalkan ada siswa yang memiliki keahlian tertentu maka guru bisa menyuruh siswa tersebut untuk memperagakan

keahliannya di depan teman sekelasnya, dalam kasus ini siswa tersebut dapat dianggap sebagai model.

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir siswa terhadap materi yang telah dipelajarinya. Dapat pula dikatakan respon terhadap pengetahuan yang baru didapatkan. Dengan kegiatan refleksi dalam pembelajaran model *contextual teaching and learning* maka diharapkan pengalaman belajar akan menjadi pengetahuan baru bagi siswa atau akan memperbarui pengetahuan yang telah dibentuknya.

Dalam komponen ini guru memberikan waktu sejenak bagi peserta didik untuk melakukan refleksi dalam bentuk pernyataan atau menceritakan apa-apa yang didupatkannya pada hari itu. Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk kembali mengingat materi pembelajaran yang telah disampaikan kemudian siswa menafsirkan pengalamannya secara bebas sehingga diperoleh kesimpulan mengenai pengalaman belajarnya.

7) Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Kegiatan *Assessment* dapat dilakukan dengan memberikan siswa evaluasi belajar untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran yang dilakukan, apakah pembelajaran tersebut telah dilaksanakan dengan benar atau sebaliknya.¹⁵

Dalam pembelajaran model *contextual teaching and learning* komponen *authentic assessment* menantang para siswa untuk menerapkan informasi dan ketrampilan akademik baru dalam situasi nyata untuk makna tertentu. Penilaian ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menunjukkan dengan baik apa-apa yang telah mereka pelajari. .

¹⁵Andi Sulistio, *Penerapan Contextual Teaching And Learning Dalam Reading Comprehension* (NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2021).

Adapun fokus penilaian adalah pada kemampuan penyelesaian tugas yang diberikan serta penilaian terfokus pada proses serta hasil yang ditunjukkan peserta didik. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus selama serta setelah kegiatan pembelajaran berakhir.

Jadi dapat dipahami bahwa dalam penerapan model CTL perlu memperhatikan beberapa komponen-komponen penting seperti Konstruktivisme, bertanya, menemukan, kegiatan belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya.

d. Langkah-langkah Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Pada dasarnya pembelajaran model *Contextual Teaching and Learning* dapat diterapkan di kurikulum apa saja dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Secara umum, langkah-langkah yang harus ditempuh dalam *Contextual Teaching and Learning* sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pemikiran peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan pengetahuan dan keterampilan baru secara mandiri.
- 2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topic yang diajarkan.
- 3) Mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik melalui beberapa pertanyaan-pertanyaan.
- 4) Menciptakan masyarakat belajar seperti kelompok belajar, diskusi kelompok dan sebagainya.
- 5) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran seperti ilustrasi atau media yang sebenarnya.

- 6) Membiasakan peserta didik untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- 7) Membiasakan peserta didik untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.¹⁶

Dari paparan diatas dapat dipahami bahwa dalam pengimplementasian model CTL setidaknya ada 7 langkah-langkah yang harus diperhatikan oleh setiap guru.

e. Kelebihan dan Kekurangan Model *Contextual Teaching and Learning*

Dari sekian banyaknya metode pembelajaran yang sering digunakan, masing-masing mempunyai beberapa kelebihan maupun kekurangan, seperti halnya dengan model *Contextual Teaching and Learning* pastinya memiliki kelebihan dan kekurangan seperti berikut:

- 1) Kelebihan
 - a) Siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara kerja sama.
 - b) Memberikan siswa kesempatan untuk mencari dan menemukan idenya sendiri.
 - c) Berkembangnya sifat ingin tahu siswa mengenai materi
 - d) Siswa akan berfikir kreatif dengan mengaitkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan peristiwa yang dihadapinya dikehidupan sehari-hari.
- 2) Kekurangan
 - a) Guru lebih intensif dalam membimbing, karena dalam model *Contextual Teaching and Learning* guru tidak terlalu berperan dalam pembelajaran.

¹⁶ Ririn Andini, 'Implementasi Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) Pada Pelajaran Matematika Kelas II Di SD Negeri I Palimanan Timur Tahun Ajaran 2018/2019' (IAI Bunga Bangsa Cirebon, 2019).

- b) Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk menemukan idenya sendiri dalam belajar, namun dalam hal ini guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa.¹⁷

Dapat dipahami bahwa setiap model pembelajaran tentunya ada kelebihan dan kekurangan. Seperti model CTL, kelebihan model ini adalah siswa akan lebih aktif. Adapun kekurangannya tentu dalam menemukan ide sendiri siswa akan mengalami kesulitan, maka dari itu perlu bimbingan dari guru.

f. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi *Contextual Teaching and Learning*

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran dengan model CTL dipengaruhi oleh berbagai faktor yang sangat erat kaitannya. Faktor tersebut bisa dari dalam diri peserta didik maupun diluar diri peserta didik atau juga dari lingkungan sekitar. Adapun dalam pengimplementasian model CTL ini masih sering dijumpai beberapa faktor penghambat maupun pendukung seperti:

1) Guru

Kemampuan guru dalam menguasai materi serta memiliki keterampilan mengajar yang baik dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Namun jika kemampuan ini tidak dimiliki seorang guru maka bisa saja menjadi faktor penghambat.

2) Peserta Didik

Setiap peserta didik mempunyai karakteristik serta kemampuan yang berbeda-beda. Maka guru diharapkan mampu mengamati hal tersebut agar dapat menunjang

¹⁷Nurlaili, 'Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi kelas X.II Di SMA N 5 Banda Aceh', *Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu*, 27 (2016), 320

keberhasilan pembelajaran. Karena apabila tidak diperhatikan maka bisa saja hal tersebut menjadi penghambat.

Guru dilarang melontarkan pertanyaan yang belum diketahui peserta didik. Selanjutnya terdapat aspek social yang berkaitan dengan interaksi social siswa pada lingkungan sekitarnya. Hal tersebut dapat memudahkannya dalam menerima informasi yang didapatkan yang sesuai dengan tujuan pendidikan karena terdapat komunikasi yang baik.¹⁸

3) Fasilitas

Keadaan fasilitas yang baik dan lengkap dapat menunjang keberhasilan pembelajaran, seperti adanya papan tulis, buku materi dan lain sebagainya. Namun apabila fasilitasnya kurang bisa saja pembelajaran akan terasa sulit berjalan dengan baik.¹⁹

Jadi dapat dipahami bahwa terdapat 3 aspek penghambat ataupun penunjang implementasi model CTL yakni guru, peserta didik, dan fasilitas. Keberhasilan pembelajaran dapat ditentukan dengan seberapa mampu memenuhi ke 3 aspek tersebut.

2. Mata Pelajaran Fiqhi

a. Pengertian Pembelajaran Fiqhi

Fiqhi adalah bagian dari mata Pelajaran Agama Islam yang memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai ibadah ataupun hukum-hukum yang mengatur kehidupan sehari-hari baik yang berhubungan dengan manusia lainnya maupun yang berhubungan dengan Allah Swt. Istilah Fiqhi berasal dari Bahasa Arab dan merupakan bentuk *mashdar* dari lafadz *faqih*-*yafqohu* yang memiliki arti

¹⁸Rahmat Kartolo, 'Aspek Menghadapi Peserta Didik', 2017.

¹⁹Andini.

“pemahaman” atau “pengetahuan”.²⁰ Pemahaman yang di maksud disini terkait dengan pengetahuan yang berhubungan dengan cara ibadah kepada Allah begitupun cara berhubungan yang baik dengan sesama manusia.

Jadi tujuan utama pembelajaran Fiqhi adalah agar peserta didik mampu memahami pokok-pokok ajaran Islam yang bersumber dari dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits serta tata cara pelaksanaannya lalu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqhi

Ruang lingkup Fiqhi Madrasah Aliyah meliputi ketentuan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah Swt. begitupun hubungan antara manusia dengan manusia lainnya.

Hubungan manusia dengan Allah Swt. meliputi ketentuan-ketentuan ibadah seperti tata cara bersuci atau thoharah, shalat, puasa, haji dan umrah. Sedangkan hubungan manusia dengan manusia lainnya meliputi ketentuan-ketentuan mengenai muamalah, jual beli, pernikahan, pembagian harta warisan dan sebagainya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pembelajaran Fiqhi meliputi tentang hukum ibadah dan muamalah. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa setiap permasalahan dalam Islam sudah ada hukum ketentuannya sendiri-sendiri.

b. Fungsi dan Tujuan Mempelajari Fiqhi

Adapun fungsi dari pembelajaran Fiqhi sebagai berikut:

- 1) Agar peserta didik dapat mengetahui ajaran Islam secara terperinci dan menyeluruh, yang nantinya menjadi pedoman kehidupan sehari-hari baik secara pribadi maupun sosial.

²⁰Rohidin, *Pengantar Hukum Islam* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2016).

- 2) Agar peserta didik dapat menerapkan dan mewujudkan ketentuan hukum Islam dengan benar sehingga menumbuhkan rasa ketaatan dalam menjalankan ajaran-ajaran agama Islam, disiplin dan mempunyai tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Agar peserta didik dapat bergaul dengan masyarakat secara baik, mulia dan sesuai ajaran Islam sehingga dapat menjadi tauladan masyarakat.²¹

Sedangkan fungsi pembelajaran Fiqhi di Madrasah ataupun sekolah-sekolah meliputi:

- 1) Mengetahui dan memahami pokok-pokok ajaran Islam secara rinci dan menyeluruh baik berupa dalil aqli maupun dalil naqli.
- 2) Menerapkan dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar.
- 3) Mencegah siswa dari hal-hal negatif ataupun budaya asing yang akan dihadapi sehari-hari.

Menurut Ahmad Rofi'I dalam Ahmad Zaid Saputra, Selain fungsi adapula tujuan dari pembelajaran Fiqhi, yaitu:

- 1) Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik.
- 2) Sebagai pedoman untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 3) Penanaman kebiasaan melaksanakan ibadah sehari-hari.
- 4) Memperbaiki kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam melaksanakan ibadah dan muamalah dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pembekalan peserta didik untuk mendalami Fiqhi atau hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²²

²¹Dkk Ahmad Zaid Saputra, *Strategi Pembelajaran Fiqih Dan Kontemporer* (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2022).

²²Ahmad Zaid Saputra.

Jadi dapat dipahami bahwa fungsi dan tujuan pembelajaran Fiqhi adalah untuk mengetahui dan mengamalkan pokok-pokok ajaran islam. Dengan mengetahui pokok-pokok ajaran islam siswa akan terhindar dari hal-hal negative atau budaya asing. Terakhir, dengan pengetahuan terhadap ilmu Fiqhi dapat menggapai kehidupan yang baik didunia maupun akhirat.

c. Contoh Pembelajaran Fiqhi dengan Model *Contextual Teaching and Learning*

Dalam pembelajaran Fiqhi yang sesuai dengan standar Madrasah terdapat beberapa pendekatan dengan model *Contextual Teaching and Learning* yang berkaitan dengan materi Fiqhi, meliputi:

- 1) Keimanan, yang mendorong siswa untuk memahami dan meyakini adanya Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah.
- 2) Pengalaman, mengkondisikan siswa untuk mempraktikkan hal-hal yang dipelajarinya terkait dengan Fiqhi dalam kehidupan sehari-harinya.
- 3) Pembiasaan, melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan siswa melakukan tata cara ibadah, tata cara berhubungan dengan makhluk lainnya sesuai ajaran Fiqhi.
- 4) Fungsional, menyajikan materi Fiqhi yang memberikan manfaat kepada siswa dalam kehidupan sehari-harinya.

Sesuai dengan komponen pembelajaran dengan model kontekstual, menurut peneliti bahwa komponen tersebut sudah mencakup pendekatan model pembelajaran Fiqhi yang sesuai standar Madrasah seperti yang dipaparkan diatas, dimana seorang pendidik menyampaikan materi Fiqhi dengan menggunakan komponen-komponen tersebut sehingga nantinya dapat meningkatkan pemahaman siswa terkait hukum islam serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini berjudul Implementasi Model *Contextual Teaching and Learning* Pada Mata Pelajaran Fiqhi Di Madrasah Aliyah Negeri Wajo untuk lebih memahami maksud dari penelitian tersebut maka peneliti akan memberikan definisi dari masing-masing kata yang terdapat dalam judul penelitian tersebut:

1. Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Penerapan merupakan suatu rangkaian aktifitas dalam rangka mengantarkan kebijakan kepada peserta didik sehingga kebijakan tersebut dapat membawa hasil sebagaimana yang diharapkan.

2. Model *Contextual Teaching and Learning*

Contextual teaching and learning adalah salah satu model pembelajaran yang mengaitkan antara materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Kata Context yang berarti “hubungan, konteks, suasana dan keadaan konteks”.

3. Pembelajaran Fiqhi

Pembelajaran Fiqhi dapat didefinisikan sebagai upaya seorang guru untuk mengajarkan kepada peserta didik mengenai hukum-hukum ataupun aturan-aturan kehidupan dalam Islam, baik yang berhubungan dengan Allah Swt. maupun yang berhubungan dengan manusia lainnya.

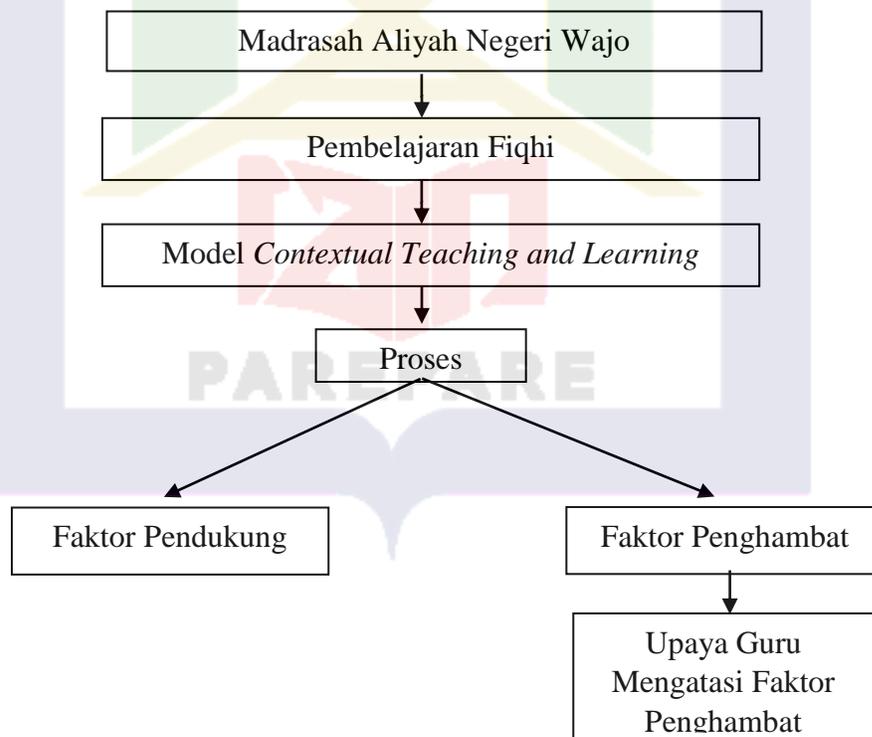
Adapun tujuan pembelajaran Fiqhi yaitu agar peserta didik mampu memahami dan mengetahui ajaran-ajaran Islam secara rinci dan menyeluruh, sehingga nantinya bisa menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Selain itu dengan mempelajari Fiqhi, peserta didik dapat memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam beribadah maupun bermuamalah.

Implementasi model *Contextual Teaching and Learning* dalam mata pelajaran Fiqhi maksudnya bagaimana cara pengimplementasian atau penerapan model *Contextual Teaching and Learning* yang sudah dikonseptkan dalam proses belajar mengajar Fiqhi di Madrasah Aliyah Negeri Wajo, bilamana guru mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata sehingga pelajaran mudah dipahami oleh siswa.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian sangat diperlukan sebagai pedoman atau acuan peneliti dalam melaksanakan penelitian sehingga dapat membantu peneliti untuk fokus pada masalah yang hendak diteliti. Kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh arah dan mempermudah pencapaian tujuan penelitian, maka perlu adanya metode yang diterapkan agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Metode penelitian dapat diartikan sebagai usaha seseorang yang dilakukan secara sistematis mengikuti aturan-aturan guna menjawab permasalahan yang hendak diteliti.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah.²³

Penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Wajo ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan yang sebenarnya atau sebagaimana adanya (natural setting) dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan. Dalam penelitian kualitatif menekankan pada induksi analisis data, yaitu menekankan dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit.

Penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Wajo ini termasuk jenis penelitian lapangan atau *field research*. Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dilapangan dengan terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang benar-benar dipercaya sebagai bahan kajian data. Penelitian lapangan (*field*

²³Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017).

research) adalah penelitian secara langsung pada objek yang diteliti, yaitu implementasi model *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Fiqhi di Madrasah Aliyah Negeri Wajo dengan tujuan untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Wajo yang beralamatkan di Jalan Sultan Hasanuddin, Kec. Belawa, Kab. Wajo, Sulawesi Selatan dengan waktu 30 hari. Madrasah Aliyah Negeri Wajo ini dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan Madrasah ini merupakan satu-satunya Madrasah Aliyah yang berstatus negeri di Kabupaten Wajo.

C. Fokus Penelitian

Adapun penelitian ini berfokus pada guru fiqhi dan peserta didik kelas X.1 pada pelaksanaan pembelajaran fiqhi khususnya dalam implementasi model *contextual teaching and learning* pada pembelajaran Fiqhi di Madrasah Aliyah Negeri Wajo.

D. Jenis dan Sumber Data

Adapun sumber data dari penelitian ini yaitu berupa data primer dan sekunder, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Data Primer

Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, sumber data berasal dari *key information* berupa hasil observasi dan wawancara kepada salah satu guru Fiqhi dan peserta didik kelas X.1.

2. Data Sekunder

Data Sekunder yaitu bahan rujukan kepustakaan yang menjadi pendukung dalam penelitian ini, baik berupa buku, ataupun tulisan lainnya yang dapat melengkapi data-data primer.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik Field research; teknik ini merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang memuat apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan peneliti pada saat melakukan penelitian di lapangan. Adapun teknik yang digunakan untuk memperoleh data melalui penelitian lapangan ini yakni sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi lebih diutamakan dalam penelitian kualitatif sebagai alat untuk dapat meneliti, mendengar, dan merasakan informasi secara langsung.²⁴ Adapun teknik observasi terbagi menjadi 3 macam:

a. Observasi Partisipatif

Observasi bagian ini adalah observasi yang dilakukan dengan cara terlibat langsung terhadap kegiatan yang dilakukan oleh sumber yang diteliti atau orang yang di amati. Dengan ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh orang yang diteliti diharapkan data yang diperoleh akan lebih tajam, jelas dan lengkap.

b. Observasi terus terang atau tersamar

Observasi terus terang yakni peneliti melakukan pengumpulan data dengan menyatakan dengan terus terang kepada objek yang diteliti bahwa ia sedang melakukan penelitian. Dalam hal ini objek yang diteliti mengetahui dengan jelas

²⁴Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018).

aktivitas yang dilakukan sang peneliti dari awal sampai akhir. Sedangkan observasi tersamar adalah ketika sang peneliti melakukan pengumpulan data tanpa memberi tahu sang objek yang diteliti, karena dikhawatirkan data yang dicari merupakan data yang dirahasiakan. Apabila peneliti melakukannya dengan terus terang maka bisa saja objek yang diteliti tidak mengizinkannya melakukan penelitian.

c. Observasi tak berstruktur

Observasi bagian ini dilakukan ketika peneliti belum mengetahui secara jelas tentang objek yang akan di amati. Maka dalam observasi ini peneliti melakukan penelitian hanya menggunakan rambu-rambu pengamatan saja tanpa menggunakan instrumen yang telah baku dalam penelitian.²⁵

Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan peneliti adalah observasi partisipatif dengan jenis partisipasi pasif (*passive participation*). Dalam observasi partisipatif peneliti terlibat dengan kegiatan yang dilakukan oleh sumber data atau informan. Namun pada pelaksanaannya peneliti tidak terlibat secara keseluruhan dengan kegiatan yang dilakukan informan, artinya peneliti hanya datang mengamati kegiatan yang dilaksanakan informan tetapi tidak aktif dalam upaya yang dilakukan oleh informan. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati tentang implementasi model *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran Fiqhi di madrasah aliyah negeri wajo.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses Tanya jawab antara seorang peneliti dan seorang ahli untuk mendapatkan data yang dapat dipercaya dan riil.²⁶ Wawancara adalah alat pengumpulan informasi dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung antara

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2017), h, 226.

²⁶Fadhallah, *Wawancara* (Jakarta Timur: UNJ Press, 2021).

pencari informasi dengan sumber informasi. Pewawancara menentukan terlebih dahulu terhadap data yang sesuai dengan fokus.²⁷ Dalam penelitian wawancara terbagi kepada 3 bagian yaitu:

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dimana peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian atau sejumlah daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan. Tujuan dari wawancara jenis ini untuk memudahkan peneliti melakukan pengumpulan data dengan kegiatan wawancara secara cepat dan tepat tanpa memakan banyak waktu.

b. Wawancara semi-terstruktur

Wawancara semi-terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian tetapi lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan masalah secara lebih terbuka, dimana peneliti meminta ide atau beberapa pendapat kepada informan. Dalam wawancara ini peneliti perlu mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan informan kemudian mencatatnya.

c. Wawancara tak berstruktur

Wawancara jenis ini adalah wawancara yang dilakukan tanpa menggunakan instrumen wawancara yang telah disusun secara sistematis. Wawancara ini dilakukan dengan melontarkan beberapa pertanyaan dengan bebas tanpa melihat pedoman wawancara. Namun dalam wawancara ini peneliti tetap harus memiliki pola yang menyesuaikan dengan situasi dan kondisi informan serta tetap berfokus kepada kebutuhan informasi yang ingin digali.²⁸

²⁷Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodiagnostik* (Yogyakarta: Leutika, 2016).

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 223.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur dimana peneliti telah menyiapkan beberapa pertanyaan dalam bentuk pedoman wawancara yang nantinya akan dilontarkan kepada informan.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi:

1. Uji *Kredibility*

Uji *kredibility* atau kepercayaan data terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative dan membercheck.

2. Uji *Transferability*

Uji *transferability* merupakan uji keabsahan eksternal dalam penelitian kualitatif, uji *transferability* dilakukan untuk mengukur derajat kepercayaan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sehingga dapat diterapkan oleh subjek penelitian tempat data tersebut diperoleh.

G. Teknik Analisis Data

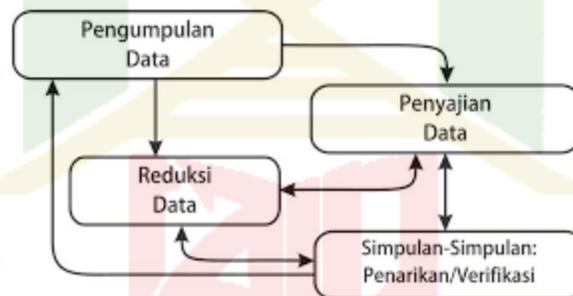
Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif, yakni analisis data dengan menggunakan data melalui bentuk kata-kata atau kalimat dan dipisahkan menurut kategori yang ada

untuk memperoleh keterangan yang jelas dan terinci.²⁹ Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian ini, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit dan melakukan sintesa. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisa deduktif, artinya data yang diperoleh di lapangan secara umum kemudian diuraikan dalam kata-kata yang penarikan kesimpulannya bersifat khusus.

Tahapan analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Gambar 3.1 Alur Analisis Data



Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan langkah awal dalam penelitian, sehingga data yang dikumpulkan adalah data yang terkait dengan penelitian untuk menjawab rumusan masalah. Adapun data yang dikumpulkan berasal dari hasil observasi, dan wawancara.

²⁹Moleong.

2. Reduksi data

Mereduksi data (Data Reduction) berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai data yang benar-benar diperlukan dan mempermudah penulis dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam hal ini, penulis mereduksi data dengan membuat kategori dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Hal-hal yang didapatkan dari data lapangan mengenai implementasi model *Contextual Teaching and Learning* untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fiqhi di Madrasah Aliyah Negeri Wajo.

3. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Karena penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, maka data dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk kata-kata atau uraian singkat.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan data dapat kredibel ketika peneliti mengumpulkan data di lapangan sehingga dapat dibuktikan bahwa kesimpulan sementara terealisasi dengan bukti sah dan terus menerus.³⁰ Penarikan kesimpulan adalah suatu kegiatan konfigurasi yang utuh dimana kesimpulan di verifikasi selama penelitian berlangsung. Penganalisisan selama penelitian menulis suatu tinjauan ulang pada catatan lapangan atau peninjauan kembali. Singkatnya makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya dan kecocokannya yang merupakan validitasnya. Pengambilan

³⁰Umrati Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020).

kesimpulan atau verifikasi yaitu hasil dari penelitian tentang Implementasi model *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Fiqhi di Madrasah Aliyah Negeri Wajo.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Wajo

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Wajo Belawa adalah salah satu Madrasah Aliyah Negeri yang ada di propinsi Sulawesi Selatan, dan satu-satunya Madrasah Aliyah yang berstatus Negeri di Kabupaten Wajo. Institusi pendidikan ini di bawah naungan Departemen Agama.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Wajo Belawa didirikan untuk menyambut antusias masyarakat menyekolahkan anaknya di sekolah tingkat atas berbasis agama. Atas inisiatif tokoh Ulama Belawa K.H. Abdul Malik, K.H. Andi Baharuddin Zuhra BA, dan Kepala Kantor Departemen Agama Kab Wajo, Kepala Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab Wajo yang didukung oleh masyarakat Belawa, sehingga dibangunlah dengan beberapa gedung yang masih sangat sederhana pada saat itu.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Wajo Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo telah mengalami empat kali pergantian pimpinan atau kepala madrasah yaitu;

- a. Drs. Hasanuddin Balla pada tahun 1980 sampai 1992
- b. Drs. H. Miraj Laitcju pada tahun 1992 sampai 2000
- c. Drs. H. M. Husain Malik pada tahun 2000 sampai 2009
- d. Drs. H. Abd. Halil pada tahun 2009 sampai 2014
- e. Drs. H. M. Sain, M.Pd.I pada tahun 2014 sampai 2019
- f. Drs. H. Bakri, M.Pd.I pada tahun 2019 sampai sekarang.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa Madrasah Aliyah Negeri Wajo Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo sejak berdirinya sampai sekarang sudah empat kali mengalami pergantian kepala madrasah. Dari hasil wawancara di atas, maka dapat dipahami bahwa, telah mengalami empat kali pergantian atau sudah ada empat orang

yang pernah/sedang memimpin madrasah ini, pergantian pimpinan tersebut dibatasi oleh periode berdasarkan atas peraturan Kementerian Agama RI.

Tempat penelitian ini berada pada satu kota dengan tempat tinggal dan tempat kerja penulis (Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo). Fasilitas transportasi umum dari tempat tinggal penulis ke lokasi penelitian tergolong sangat lancar. Sehubungan dengan hal itu, Moleong berpendapat bahwa faktor yang perlu dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian. Juga, alasan mendasar lainnya bagi penulis dalam menetapkan lokasi penelitian ini adalah hubungan baik antara penulis dengan sejumlah pimpinan, pembina, dan alumni dari madrasah tersebut, sehingga diharapkan berbagai data yang penulis perlukan dapat diperoleh dengan lancar karena adanya akses yang terbuka lebar.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian merupakan penjelasan mengenai data yang telah didapatkan dari hasil penelitian lapangan. Penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Data yang peneliti didapatkan lebih banyak berupa kata-kata penjelasan yang peneliti dapatkan melalui proses wawancara dan observasi langsung. Kata-kata dan penjelasan para informan yang diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat dalam catatan tertulis atau melalui alat perekam yang peneliti gunakan selama proses wawancara berlangsung.

Metode yang dilakukan oleh penulis dalam berlangsungnya proses wawancara yaitu dengan penulis menyampaikan pertanyaan pertama kepada narasumber kemudian dijawab oleh narasumber, setelah jawaban dari narasumber dirasa sudah cukup barulah penulis menyampaikan pertanyaan selanjutnya sampai dengan pertanyaan terakhir.

Selain data berupa kata-kata dan penjelasan dari narasumber peneliti juga menggunakan data-data dokumentasi yang peneliti ambil dari pengamatan langsung. Adapun dokumentasi yang peneliti ambil saat melakukan pengamatan berperan serta

adalah berupa catatan lapangan peneliti dan foto tempat penelitian dan aktivitas wawancara peneliti beserta informan. Alasan peneliti menggunakan data berupa foto adalah karena foto dapat menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah dan menganalisis obyek yang sedang diteliti melalui segi-segi subyektif.

Pada saat wawancara penulis mewawancarai langsung guru pengampuh mata pelajaran Fiqhi kelas X.1 di Madrasah Aliyah Negeri Wajo. Sebelumnya penulis sudah menyiapkan beberapa pertanyaan yang tentunya berkaitan dengan “Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Fiqhi di Madrasah Aliyah Negeri Wajo” yang meliputi implementasi model *Contextual Teaching and Learning*, faktor pendukung dan penghambat dalam pengimplementasian model *Contextual Teaching and Learning*, serta upaya yang dilakukan untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam model *Contextual Teaching and Learning*. Adapun penyajian data hasil penelitian sebagai berikut:

1. Proses Pembelajaran Model *Contextual Teaching and Learning*

Model *Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep pembelajaran yang dimana guru mengaitkan materi pelajaran dan kehidupan sehari-hari siswa yang ada hubungannya dengan materi pelajaran, sehingga dengan hal ini diharapkan materi pelajaran dapat memberikan efek jangka panjang terhadap siswa serta membekas di ingatan siswa. Dengan konsep ini pembelajaran akan terasa lebih bermakna karena siswa bukan lagi hanya duduk mendengarkan, tetapi bergerak mencari pengetahuan itu sendiri yang ada kaitannya materi dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Pak Abdul Wahid Hasyim, S.Pd.I, M.Pd. selaku guru Fiqhi mengatakan bahwa:

“Pembelajaran CTL adalah pembelajaran dengan model mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa, sehingga dengan hal itu siswa dengan mudah dapat memahami materi pelajaran. Pembelajaran dengan model ini kita

mengajarkan kepada anak dalam bentuk konkrit bukan hanya gambaran yang diraba-raba akan tetapi nyata. Karena apabila materi hanya dijelaskan saja maka sulit bagi siswa untuk memahami, namun apabila ada contoh konkrit atau nyata maka pembelajaran akan mudah meresap di ingatan ataupun diri siswa.”³¹

Jadi dalam hal ini guru benar-benar menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* dengan harapan pembelajaran lebih mudah meresap pada diri siswa, dikarenakan adanya contoh yang ditampilkan dan hal itu tentunya berkaitan antara materi dan kehidupan sehari-hari.

Nunung Rahmatullah sebagai salah satu siswi kelas X.1.1 mengatakan:

“Guru Fiqhi dalam mengajar sangat bagus, karena dalam mengajar selalu memberikan contoh yang konkrit, sehingga kita para siswa mudah memahami. Selain itu, terkadang guru memberikan kita tugas untuk mencari pengetahuan itu sendiri atau berdiskusi terhadap teman mengenai materi yang berhubungan dengan kehidupan nyata. Sehingga kita tidak mudah mengantuk dikarenakan aktif berdiskusi.”³²

Jadi model pembelajaran CTL ini memang sangat bagus untuk diterapkan, karena memberikan dampak yang baik untuk para siswa. Memberikan tugas kepada siswa atau berdiskusi dengan teman akan melatih siswa untuk berpikir secara mendalam begitupun melatih siswa untuk menyampaikan isi pikirannya kepada teman-teman lainnya. Dengan begini suasana pembelajaran akan terasa lebih hidup dan menyenangkan, tidak membuat siswa mengantuk.

Wahyu Ramadhani salah satu siswa kelas X.1 mengatakan:

“Cara guru Fiqhi mengajar saya sangat suka, karena metode pembelajarannya tidak membosankan. Selain memberikan ulangan harian terkadang guru

³¹ Abdul Wahid Hasyim, S.Pd.I, M.Pd., Guru Fiqhi Madrasah Aliyah Negeri Wajo, Wawancara di Belawa Wajo, 17 Januari 2023

³² Nunung Rahmatullah, Peserta Didik kelas X.1 Madrasah Aliyah Negeri Wajo, Wawancara di Belawa Wajo, 23 Januari 2023

memberikan tugas makalah atau tugas mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.”³³

Adapun peran guru dalam model *Contextual Teaching and Learning* ini adalah membantu siswa untuk mencapai tujuannya. Artinya guru lebih banyak berurusan dengan strategi dibanding informasi. Dalam hal ini tugas guru adalah mengelola kelas dengan menggunakan strategi pembelajaran serta menciptakan suasana yang cocok bagi siswa sehingga nantinya siswa tidak cepat bosan ketika pembelajaran berlangsung.

Karakteristik-karakteristik *Contextual Teaching and Learning* ada banyak. Ketika terdapat ciri-ciri dibawa yang melekat pada kegiatan pembelajaran yang berlangsung, maka pembelajaran tersebut menggunakan model *Contextual Teaching and Learning*. Seperti halnya yang dikatakan Pak Abdul Wahid Hasyim, S.Pd.I, M.Pd.:

“Pembelajaran itu memerlukan komunikasi yang komunikatif seperti pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah diselingi dengan metode pembelajaran lainnya. Kedua mengaitkan materi dengan kehidupan nyata agar pemikiran peserta didik kritis dan logis. Kita perlu membuat peserta didik memiliki motivasi tinggi untuk belajar juga mengasah kemampuan yang telah ada. Dengan pembelajaran dapat membuat peserta didik dapat bekerja sama atau saling memberikan pemahaman terhadap peserta didik lainnya.”³⁴

Hal tersebut merupakan pembelajaran yang sesuai dengan keinginan peserta didik agar pembelajaran tidak bosan dan cepat mengantuk ketika mendengarkan penyampaian materi oleh guru. Mereka para peserta didik memerlukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter dan gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik yang dapat mengasah pemikirannya.

³³ Wahyu Ramadhani, Peserta Didik kelas X.1 Madrasah Aliyah Negeri Wajo, Wawancara di Belawa Wajo, 23 Januari 2023

³⁴ Abdul Wahid Hasyim, S.Pd.I, M.Pd., Guru Fiqhi Madrasah Aliyah Negeri Wajo, Wawancara di Belawa Wajo, 17 Januari 2023

Adapun pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada komponen-komponen *contextual teaching and learning* itu sendiri seperti. Beberapa komponen-komponen tersebut meliputi:

a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir pendekatan *contextual teaching and learning* yaitu bahwa pengetahuan manusia dibangun sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak secara tiba-tiba. Pengetahuan bukan sekedar fakta atau konsep yang hanya untuk diambil dan diingat, tetapi manusia perlu mengkonstruksinya melalui pengalaman sehingga menghasilkan makna.

Dalam pembelajaran fiqhi siswa dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan berbagai ide-ide. Guru tidak mampu memberikan semua pengetahuannya kepada siswa mengingat adanya keterbatasan ruang dan waktu, maka dari itu siswa perlu mengkonstruksi pengetahuan yang didapat dengan melakukan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan materi yang telah dipelajarinya sehingga nantinya terbentuk satu makna pembelajaran yang akan berguna bagi siswa itu sendiri.

Dari hasil wawancara dan observasi kegiatan konstruktivisme yang dilakukan guru fiqhi dapat digambarkan sebagai berikut:

1) Eksplorasi

- a) Guru membentuk kelompok belajar
- b) Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempelajari materi fiqhi yang akan disampaikan dengan membaca buku
- c) Guru menggambarkan konsep kepemilikan dalam islam sedangkan siswa mengamati apa yang digambarkan oleh guru
- d) Guru memberikan tugas kepada siswa untuk terjun langsung dan mengamati mengenai kepemilikan diluar sekolah

2) Elaborasi

- a) Siswa mengambil data yang didapatkan dari hasil mengamati

- b) Melakukan diskusi kelompok untuk menyusun sebuah kalimat penjelasan mengenai data yang didapat
 - c) Membuat kesimpulan atau jawaban
- 3) Konfirmasi
- a) Siswa mempresentasikan hasil kesimpulan yang didapatkannya
 - b) Siswa melakukan refleksi mengenai materi yang telah dipelajarinya

b. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan kegiatan inti dalam pembelajaran model *contextual teaching and learning*. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa bukan hanya dari beberapa seperangkat fakta yang telah ada, tetapi juga pengetahuan itu diperoleh oleh siswa itu sendiri melalui kegiatan menemukan sesuatu yang baru.

Guru harus merancang kegiatan pembelajaran yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang nantinya diajarkan. Topik mengenai kepemilikan dalam islam seharusnya bukan hanya didapat dari buku atau guru, tetapi siswa harus terjun langsung kelapangan untuk menemukan hal tersebut.

Adapun langkah-langkah dalam kegiatan *Inquiry* meliputi:

- 1) Merumuskan masalah, misalnya bagaimana menjelaskan kepemilikan dalam islam, apa saja syarat-syarat kepemilikan?
 - 2) Mengamati atau observasi, misalnya terjun langsung ke lapangan, menanyakan kepemilikan suatu sawah kepada para petani. Mengamati dan mengumpulkan data mengenai tata cara pembagian tanah untuk sawah, cara mengelola sawah dan sebagainya.
 - 3) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam bentuk tulisan, gambar, bagan, dan karya lainnya.
 - 4) Mempresentasikan hasil penemuannya kepada guru serta teman sekelasnya.
- c. Bertanya (*Questioning*)

Pada dasarnya pengetahuan seseorang selalu berawal dari bertanya. *Questioning* merupakan kegiatan utama dalam pembelajaran model *contextual teaching and learning* karena dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa.

Bagi siswa kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam kegiatan inkuiri, yaitu mencari dan menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan kepada aspek yang belum diketahui.

Kegiatan *questioning* pada dasarnya dapat diterapkan disemua kegiatan pembelajaran baik *questioning* antara guru dan siswa, siswa dan siswa lainnya, siswa dengan orang lain yang didatangkan dalam kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi mengenai *questioning* dalam proses pembelajaran fihi, dapat digambarkan:

- 1) Guru memberikan permasalahan mengenai materi dengan terlebih dahulu bercerita mengenai sesuatu yang ada hubungannya dengan materi
- 2) Guru melakukan tanya jawab dan diskusi untuk mengarahkan siswa pada materi pelajaran
- 3) Agar siswa bertanya guru dapat menggunakan strategi pemberian reward atau nilai bagi yang aktif bertanya

d. Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Komponen *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerja sama dengan kelompok lain. Dalam pembentukan kelompok disarankan bagi yang pintar mengajari temannya yang kurang pintar, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat menangkap materi mendorong temannya yang kurang tanggap terhadap materi, dan sebagainya.

Kegiatan masyarakat belajar akan berjalan baik jika tidak ada pihak yang dominan, tidak ada yang merasa segan bertanya, semua pihak mau saling mendengarkan.

e. Pemodelan (*Modelling*)

Dalam sebuah pembelajaran atau keterampilan tertentu, ada model yang dapat ditiru. Model ini mengenai cara mengerjakan sesuatu seperti cara mengerjakan shalat jenazah ataupun cara melakukan jual beli yang baik dalam islam. Adapun mengenai yang menjadi model, guru bukanlah satu-satunya model. Model bisa dirancang dengan melibatkan siswa untuk memperagakan suatu ibadah, bahkan model dapat pula didatangkan dari luar sekolah, misalnya:

- 1) Materi yang berhubungan dengan shalat jenazah, maka didatangkanlah ustadz yang ahli dalam bidang tersebut
- 2) Materi mengenai bank ataupun kepemilikan lainnya maka dapat didatangkan staf bank yang ahli dalam hal tersebut

f. Refleksi (*Reflection*)

Analisa kegiatan guru dalam pelaksanaan *reflection* dalam pembelajaran model *contextual teaching and learning* yaitu bagaimana siswa merespon dan berpikir mengenai materi yang telah dijelaskan atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilaluinya. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.

Pada akhir pembelajaran guru memberikan waktu sejenak agar siswa refleksi, seperti gambaran berikut:

- 1) Siswa diberikan kesempatan untuk merespon dengan menanggapi makna dari pembelajaran, bertanya, dan menilai selama belajar mengajar
- 2) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengulang kembali materi dengan dibantu oleh guru dan menghubungkan materi tersebut dengan kehidupan sehari-hari.

g. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Authentic Assessment adalah kegiatan pengumpulan data mengenai gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran mengenai perkembangan

belajar siswa penting bagi guru agar dapat mengetahui sejauh mana kegiatan belajar tersebut dilaksanakan dengan benar dan tepat.

Kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan hanya dari hasil. Tes hanyalah salah satunya, dan inilah hakikat penilaian yang sebenarnya. Adapun karakteristik *authentic assessment* sebagai berikut:

- 1) Dilaksanakan selama dan setelah pembelajaran
- 2) Yang diukur keterampilan, bukan mengikuti fakta atau materi
- 3) Dapat dipergunakan sebagai umpan balik.

Dari pembahasan diatas dapat dipahami bahwa dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model *contextual teaching and learning* setidaknya menggunakan beberapa komponen seperti konstruktivisme (*Constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*).

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam model *Contextual Teaching and Learning*

Dalam menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* di Madrasah Aliyah Negeri Wajo tidak lepas dari yang namanya hambatan serta pendukung pelaksanaan model pembelajaran CTL. Faktor penghambat akan mempersulit penerapan CTL ini, sedangkan faktor pendukung akan mempermudah penerapan model CTL ini.

Adapun faktor pendukung tersebut diantaranya:

a. Guru

Guru sebagai tenaga pendidik perlu memiliki kemampuan mengatur suasana kelas agar peserta didik dapat mengetahui suatu informasi, mengaplikasikan ilmu yang dipelajarinya di kehidupan nyata. Guru harus mampu mengetahui kecenderungan atau psikologis siswa sehingga penyampaian materi dapat berjalan dengan baik.

Guru yang ada dikelas dapat menjadi faktor pendukung ketika guru tersebut mempunyai skill dan kemampuan menghidupkan suasana kelas. Maka guru dituntut untuk tidak hanya menguasai satu model pembelajaran, namun mengetahui dan menguasai berbagai model pembelajaran dengan harapan dapat menyesuaikan keadaan dikelas saat pembelajaran. Seperti yang dikatakan Pak Abdul Wahid Hasyim, S.Pd.I, M.Pd.:

“Saya selaku guru Fiqhi melakukan berbagai cara agar mereka tetap focus dan semangat belajar. Ketika ada peserta didik yang mengantuk maka saya biasanya berkeliling atau memberi beberapa pertanyaan yang dapat merangsang otak siswa sehingga nantinya kembali focus dalam pembelajaran.”³⁵

Dari pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa sudah sepatutnya guru mampu mengatasi siswa yang bosan atau mengantuk ketika pembelajaran berlangsung. Dengan berbagai pengetahuan dan kemampuan menguasai beberapa model pembelajaran, dapat meminimalisir permasalahan yang ada dalam kelas .

Guru yang mampu mengelola kelas dengan baik, memahami karakter siswa sehingga dapat menarik minat belajar siswa, dan mudah memahami pembelajaran maka dapat dikategorikan sebagai faktor pendukung.

b. Siswa

Siswa yang mempunyai minat belajar yang tinggi akan berpengaruh pada berhasil tidaknya proses pembelajaran. Keadaan siswa di Madrasah Aliyah Negeri Wajo dalam pembelajaran menjadi acuan implementasi model *Contextual Teaching and Learning*. Seperti halnya yang dikatakan Pak Abdul Wahid Hasyim, S.Pd.I, M.Pd.:

“Keadaan siswa dikelas ini mempunyai respon yang positif. Ketika siswa cepat merasa bosan dan mengantuk, maka hal tersebut sangat berpengaruh dalam pembelajaran karena diperlukan cara yang sesuai dengan keinginan

³⁵ Abdul Wahid Hasyim, S.Pd.I, M.Pd., Guru Fiqhi Madrasah Aliyah Negeri Wajo, Wawancara di Belawa Wajo, 17 Januari 2023

siswa tersebut. Tetapi ketika diskusi berjalan, siswa-siswa disini sangat baik karena saling mempengaruhi dan saling memberikan materi antara satu dengan lainnya dan timbul pembelajaran yang menyenangkan dan aktif.”³⁶

Dari pendapat Pak Abdul Wahid Hasyim, S.Pd.I, M.Pd. selaku guru Fiqhi di Madrasah Aliyah Negeri Wajo dapat dipahami bahwa terkadang siswa merasa bosan dan mengantuk dikelas saat pembelajaran berlangsung, sehingga hal tersebut berdampak pada kegiatan pembelajaran. Namun hal tersebut dapat ditangani karena adanya pendidik yang kreatif dan mampu mengatur suasana kelas sehingga peserta didik aktif. Salah satu siswa kelas X.1 bernama Muhammad Ikhsan mengatakan:

“Siswa memang bias menjadi faktor pendukung maupun penghambat pembelajaran. Jujur saja, ketika guru menggunakan metode ceramah itu membuat saya cepat mengantuk. Meskipun pembelajarannya tidak membosankan tapi entah kenapa saya tetap mengantuk mendengar penyampaian materi. Namun berbeda dengan pak Wahid, beliau sering keliling serta menunjuk beberapa siswa untuk menjawab pertanyaannya, sehingga membuat kita aktif dan kembali focus karena harus berpikir keras mencari jawaban.”³⁷

Dari pernyataan siswa diatas dapat dipahami bahwa guru yang hanya menggunakan metode ceramah ketika pembelajaran berlangsung akan membuat siswa cepat bosan karena merasa metode yang digunakan guru terlalu monoton. Sedangkan jika menggunakan metode lain atau metode pembelajaran yang sesuai yang diminati siswa akan membuat siswa lebih aktif dan pembelajaran menyenangkan.

Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Wajo sangat responsif ketika pembelajaran dimulai karena mengikuti intruksi guru. Selain itu mereka berusaha menampilkan yang terbaik ketika berdiskusi sehingga terciptanya suasana belajar yang interaktif. Aspek siswa menjadi faktor pendukung dalam proses pembelajaran model *Contextual*

³⁶ Abdul Wahid Hasyim, S.Pd.I, M.Pd., Guru Fiqhi Madrasah Aliyah Negeri Wajo, Wawancara di Belawa Wajo, 17 Januari 2023

³⁷ Muhammad Ikhsan, Peserta Didik kelas X.1 Madrasah Aliyah Negeri Wajo, Wawancara di Belawa Wajo, 23 Januari 2023

Teaching and Learning karena mereka sangat responsif ketika proses pembelajaran berlangsung.

c. Sarana dan Prasarana

Perlu diketahui bahwa sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung pembelajaran khususnya dalam model *Contextual Teaching and Learning*. Seperti yang dikatakan Pak Abdul Wahid Hasyim, S.Pd.I, M.Pd.:

“Alhamdulillah, di Madrasah Aliyah Negeri Wajo ini sarana dan prasarana sudah cukup memadai dan sangat membantu kita dalam pembelajaran. Disini fasilitas sudah dikatakan cukup untuk mendukung pembelajaran yang dilaksanakan seperti adanya papan tulis, spidol, proyektor dan lain-lainnya.”³⁸

Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa dengan memadainya sarana dan prasarana dapat menjadi faktor pendukung model *Contextual Teaching and Learning*,

Selain faktor pendukung diatas, terdapat pula faktor penghambatnya, sebagai berikut:

a. Kemampuan siswa yang berbeda-beda

Perlu diketahui bahwasanya setiap siswa yang berada dalam satu kelas memiliki psikologis atau gaya belajar yang berbeda-beda. Sebagian siswa ada yang memang kemampuan belajarnya di atas rata-rata sehingga dengan mudah mengerti pembahasan materi dan adapula siswa yang pengetahuannya dibawah rata-rata sehingga perlu kesabaran bagi guru untuk mengulang penyampaian materi tersebut agar pembahasannya mudah dipahami oleh siswa yang kurang pintar.

Pak Abdul Wahid Hasyim, S.Pd.I, M.Pd. memberikan pernyataan:

"Dari berbagai banyaknya siswa dalam kelas X.1 yang saya ajar, ada beberapa karakteristik perbedaan kemampuan belajar, pengetahuan dan keterampilan

³⁸ Abdul Wahid Hasyim, S.Pd.I, M.Pd., Guru Fiqhi Madrasah Aliyah Negeri Wajo, Wawancara di Belawa Wajo, 17 Januari 2023

yang saya perhatikan dari siswa. Seperti contohnya dalam pembelajaran Fiqhi ada siswa yang sudah hapal bacaan-bacaan shalat jenazah mulai dari niat sampai salam, adapula siswa yang tidak hapal semua bacaan-bacaan shalat jenazah. Hal tersebut mempengaruhi keaktifan belajar siswa, peserta didik mampu menghubungkan pengalamannya dengan materi sedangkan yang tidak aktif hanya duduk mendengarkan."³⁹

Adanya berbagai perbedaan kemampuan siswa baik dari segi pengetahuan maupun pengalaman sangat mempengaruhi tingkat keaktifan siswa. Pada saat guru menerapkan model CTL, menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari hanya siswa yang aktif dan mengerti yang mampu menghubungkan materi tersebut dengan kehidupannya. Sedangkan siswa yang kurang memahami materi dan tidak mengetahui cara menghubungkan materi dengan kehidupannya, hanya duduk mendengarkan saja.

- b. Keterbatasan waktu bagi guru untuk memaksimalkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Pak Abdul Wahid Hasyim, S.Pd.I, M.Pd. selaku guru Fiqhi menambahkan pernyataan bahwasannya:

“Saat pembelajaran biasanya materi belum selesai dijelaskan, waktu pelajaran telah habis. Terkadang ini menjadi permasalahan kita para guru, karena materi yang harus kita sampaikan belum sempat diterima oleh siswa karena waktu telah habis.”⁴⁰

Terbatasnya waktu pembelajaran ini juga merupakan permasalahan bagi guru khususnya dibidang Fiqhi. Karena waktu pembelajaran telah habis maka guru merasa terhambat karena materi belum semuanya selesai dibahas sedangkan guru sendiri dituntut untuk menyelesaikan target kurikulum yang telah ditentukan.

- c. Belum adanya kesempatan untuk mendatangkan tokoh atau ahli kedalam kelas

³⁹ Abdul Wahid Hasyim, S.Pd.I, M.Pd., Guru Fiqhi Madrasah Aliyah Negeri Wajo, Wawancara di Belawa Wajo, 17 Januari 2023

⁴⁰ Abdul Wahid Hasyim, S.Pd.I, M.Pd., Guru Fiqhi Madrasah Aliyah Negeri Wajo, Wawancara di Belawa Wajo, 17 Januari 2023

Sulitnya bagi guru untuk menghadirkan model yang memang ahli dalam pembahasan tersebut, maka guru mengkalinya dengan memberikan model dalam bentuk gambar, seperti yang dijelaskan oleh Pak Abdul Wahid Hasyim, S.Pd.I, M.Pd. selaku guru Fiqhi:

"Pada saat aspek pemodelan untuk materi yang dipaparkan, kami biasanya menggunakan media gambar sebagai contoh atau model yang sekiranya dapat diperhatikan oleh siswa agar mudah dipahami."⁴¹

Berdasarkan perolehan data diatas, dapat disimpulkan bahwa selama Model *Contextual Teaching and Learning* diterapkan dalam pembelajaran dikelas, pasti selalu ada faktor pendukung dan penghambatnya. Terlepas dari semua itu, sebagai guru dan tenaga pendidik akan selalu ada untuk menanggulangi kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran.

3. Upaya Yang dilakukan Untuk Menanggulangi Faktor Penghambat Dalam Pengimplementasian Model *Contextual Teaching and Learning*

Setiap pekerjaan pasti ada faktor penghambat, namun walaupun begitu tetap ada usaha yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fiqhi di Madrasah Aliyah Negeri Wajo, ada beberapa usaha yang dilakukan untuk meminimalisir permasalahan yang ada, seperti berikut:

a. Memberikan siswa motivasi

Untuk mengatasi permasalahan siswa yang memiliki perbedaan psikologi atau gaya belajar, usaha yang dapat dilakukan guru Fiqhi adalah memberikan motivasi dan perhatian lebih kepada peserta didik yang pengetahuannya dibawah rata-rata.

Pak Abdul Wahid Hasyim, S.Pd.I, M.Pd. menyatakan:

⁴¹ Abdul Wahid Hasyim, S.Pd.I, M.Pd., Guru Fiqhi Madrasah Aliyah Negeri Wajo, Wawancara di Belawa Wajo, 17 Januari 2023

"Untuk mengatasi siswa yang kurang aktif, biasanya kami memberikan mereka motivasi melalui siswa yang aktif dan pintar. Dengan bantuan siswa yang pintar diharapkan dapat memberikan motivasi kepada siswa yang kurang aktif"⁴²

Keterlibatan siswa yang aktif dapat memberikan dorongan motivasi kepada siswa yang kurang aktif. Misalnya siswa yang kurang aktif tidak menghafal bacaan-bacaan shalat jenazah maka guru bisa menjadikan siswa yang aktif menjadi model atau siswa yang aktif memberikan contoh-contoh bacaan serta gerakan shalat jenazah di depan siswa-siswa lainnya, sehingga dalam satu kelas bisa memperhatikan siswa aktif tersebut.

Selain permasalahan siswa yang kurang aktif karena pengetahuannya yang masih kurang, ada juga permasalahan siswa yang kurang aktif dikarenakan kurangnya percaya diri siswa tersebut. Maka untuk mengatasi hal tersebut pak Pak Abdul Wahid Hasyim, S.Pd.I, M.Pd. mengatakan:

"Untuk mengatasi siswa yang kurang aktif karena kurangnya percaya diri, kami memberikan bimbingan dan motivasi bagi siswa tersebut agar mengungkapkan apa-apa yang ada dalam pikirannya terkait materi serta membuang jauh-jauh perasaan malu serta kurang percaya diri. Biasanya kami memberikan pertanyaan yang apabila bisa dijawab oleh peserta didik maka kami memberikan mereka reward berupa poin belajar ataupun pujian."⁴³

Jadi dengan memberikan reward poin ataupun nilai maka itu dapat membangkitkan semangat siswa tersebut untuk aktif dalam belajar dengan mengajukan pendapatnya ataupun mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

b. Menambah waktu pembelajaran

Umunya disekolah, masing-masing mata pelajaran tentu memiliki beberapa batas waktu jam pelajaran seperti halnya mata pelajaran Fiqhi. Karena keterbatasan

⁴² Abdul Wahid Hasyim, S.Pd.I, M.Pd., Guru Fiqhi Madrasah Aliyah Negeri Wajo, Wawancara di Belawa Wajo, 16 Januari 2023

⁴³ Abdul Wahid Hasyim, S.Pd.I, M.Pd., Guru Fiqhi Madrasah Aliyah Negeri Wajo, Wawancara di Belawa Wajo, 16 Januari 2023

waktu itu, guru biasanya memberikan siswa tugas agar diluar jam pelajaran siswa tetap aktif belajar dan mencari pengetahuan sendiri. Seperti yang dipaparkan Pak Abdul Wahid Hasyim, S.Pd.I, M.Pd.:

"Karena terbatasnya waktu pembelajaran sedangkan materi belum habis dijelaskan, maka kami mengkalinya dengan memberikan siswa tugas-tugas di rumah. Agar saat diluar sekolah siswa menggunakan waktu luangnya dengan belajar atau mencari pengetahuan sendiri."⁴⁴

c. Kreatif menciptakan model atau contoh pembelajaran

Pemberian model atau contoh-contoh pembelajaran biasanya guru melibatkan peserta didik untuk ikut andil dalam pemodelan.

Pak Pak Abdul Wahid Hasyim, S.Pd.I, M.Pd. menyatakan:

"Dalam pemodelan kami melibatkan siswa dengan memberikan tugas untuk mencari model dalam bentuk media gambar atau video dari youtube yang berhubungan dengan materi yang dibahas."⁴⁵

Berdasarkan wawancara dengan guru Fiqhi, dengan melihat gambar atau video contoh pembelajaran dari youtube atau sejenisnya itu dapat meminimalisir permasalahan tidak adanya kesempatan menghadirkan contoh model secara langsung yang memang ahli dalam materi tersebut.

Untuk mengatasi permasalahan yang ada dalam pembelajaran tidak lepas dari peran serta segenap guru dan tenaga pendidik serta mengembang kurikulum yang selalu mendukung dan memperlancar kegiatan belajar mengajar khususnya mata pelajaran Fiqhi di Madrasah Aliyah Negeri Wajo.

Beberapa upaya yang dilakukan menuai hasil yang cukup baik. Kesuksesan proses pembelajaran khususnya model *Contextual Teaching and Learning* untuk mata

⁴⁴ Abdul Wahid Hasyim, S.Pd.I, M.Pd., Guru Fiqhi Madrasah Aliyah Negeri Wajo, Wawancara di Belawa Wajo, 17 Januari 2023

⁴⁵ Abdul Wahid Hasyim, S.Pd.I, M.Pd., Guru Fiqhi Madrasah Aliyah Negeri Wajo, Wawancara di Belawa Wajo, 16 Januari 2023

pelajaran Fiqhi yang dalam pengembangannya memberikan kewenangan kepada guru melalui pengambilan keputusan partisipatif. Beberapa guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya dalam bidang Fiqhi memeberikan penjelasan mengenai upaya dari metode tersebut. Seperti yang dikatakan guru disana:

“Secara umum, memang metode ini sangat efektif dan memiliki upaya tersendiri. Jadi siswa dapat diajak aktif dan berpikir didalam memahami dan menjelaskan beberapa bagian dari mapel yang telah diajarkan, dalam hal ini Fiqhi.”⁴⁶

Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa dengan mengajak siswa aktif dan berpikir mendalam mengenai materi, dapat merangsang dan menumbuhkan potensi peserta didik. Tentunya hal ini akan berguna bagi siswa dikemudian hari.

C. Pembahasan

Berdasarkan paparan data dari hasil penelitian, sebagaimana telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya bahwasanya temuan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Wajo meliputi: 1) Implementasi model Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran Fiqhi di Madrasah Aliyah Negeri Wajo, 2) Faktor Pendukung dan Penghambat Model Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran Fiqhi di Madrasah Aliyah Negeri Wajo, dan 3) Upaya untuk mengatasi faktor penghambat pengimplementasian model Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran Fiqhi di Madrasah Aliyah Negeri Wajo.

1. Proses implementasi Model Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran Fiqhi di Madrasah Aliyah Negeri Wajo

Contextual Teaching and Learning atau CTL adalah model pembelajaran yang dimana guru mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik mudah memahami materi pembelajaran karena adanya contoh yang

⁴⁶ Abdul Wahid Hasyim, S.Pd.I, M.Pd., Guru Fiqhi Madrasah Aliyah Negeri Wajo, Wawancara di Belawa Wajo, 17 Januari 2023

berhubungan dengan kehidupan peserta didik. Adapun model pembelajaran yang cocok dengan materi pelajaran Fiqhi adalah model Contextual Teaching and Learning ini dikarenakan materi Fiqhi banyak ditemukan dan terjadi dilingkungan dan kehidupan sehari-hari masyarakat ataupun peserta didik seperti wudhu, shalat, zakat, puasa dan sebagainya. Sehingga peserta didik nantinya mudah menghubungkan materi tersebut serta menerapkannya dikehidupan sehari-harinya.

Unsur penting dari model Contextual Teaching and Learning ini adalah pemahaman guru itu sendiri dengan model CTL serta pengetahuan dan kemampuan guru untuk mengimplementasikannya pada pembelajaran guna memotivasi siswa serta meningkatkan kegiatan pembelajarannya. Hal ini sudah terbukti dengan hasil wawancara di sekolah Madrasah Aliyah Negeri Wajo bahwasanya guru Fiqhi disana sudah menerapkan model Contextual Teaching and Learning ini serta respon siswa terhadap model ini sangat baik.

Dalam proses pembelajaran model Contextual Teaching and Learning guru tidak lagi berperan sebagai pusat pembelajaran tetapi berperan sebagai fasilitator atau yang mengarahkan dalam proses pembelajaran, siswa yang aktif berperan langsung dalam pembelajaran. Dalam hal ini guru dituntut kreatif dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan dapat diterima oleh siswa.

Adapun dalam proses pembelajaran model *contextual teaching and learning* setidaknya guru menggunakan beberapa komponen dari CTL itu sendiri seperti konstruktivisme (*Constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*).

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Model Contextual Teaching and Learning Pada Mata Pelajaran Fiqhi di Madrasah Aliyah Negeri Wajo

Dalam pelaksanaan pembelajaran model Contextual Teaching and Learning ada berbagai macam yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau tidaknya model tersebut, baik berasal dari internal peserta didik maupun external peserta didik yakni lingkungan sekitarnya.

a. Faktor pendukung

Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Wajo faktor pendukung penerapan Contextual Teaching and Learning adalah kemampuan guru. Kemampuan guru disini menyangkut pemahaman guru tersebut terhadap model CTL serta kemampuan pengimplementasian model CTL ini sehingga nantinya dapat mengelola kelas dengan baik.

Selain kemampuan guru, kemampuan siswa juga sangat penting. Kemampuan disini artinya respon siswa terhadap model baru yang digunakan dalam pembelajaran tersebut sangat baik serta mendukung guru untuk menerapkannya. Dan yang terakhir sarana dan prasarana yang bagus dapat mendukung proses pembelajaran dengan penerapan model CTL.

b. Faktor eksternal

Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Wajo, faktor penghambat penerapan model Contextual Teaching and Learning adalah keadaan siswa/psikologi yang berbeda. Sudah diketahui bahwasanya setiap siswa ada yang memiliki kelebihan dan ada juga kekurangannya dalam pembelajaran seperti sulitnya memahami materi yang disampaikan oleh guru, kurangnya percaya diri sehingga malu-malu bertanya.

Selain psikologi siswa yang berbeda-beda juga minimnya waktu pembelajaran menjadi faktor penghambat dikarenakan waktu yang disediakan tidak cukup untuk menyelesaikan materi pembelajaran sehingga guru perlu memberikan tugas rumah pada peserta didik. Yang terakhir faktor penghambatnya adalah tidak

sempatnya menghadirkan model-model yang sangat ahli dalam materi pembelajaran tersebut, seperti ustadz yang telah ahli dalam shalat jenazah dan sebagainya.

3. Upaya Mengatasi Faktor Penghambat dalam Pengimplementasian Model Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran Fiqhi di Madrasah Aliyah Negeri Wajo

Adanya upaya dalam mengatasi suatu masalah sangat penting. Seperti halnya yang ditemukan oleh peneliti bahwasanya upaya untuk mengatasi faktor penghambat model CTL pada pembelajaran Fiqhi seperti berikut:

a) Memberikan siswa motivasi

Kurangnya siswa yang aktif dalam pembelajaran akan sulit membuat tujuan pembelajaran tercapai. Umumnya siswa kurang aktif dalam pembelajaran biasanya disebabkan oleh beberapa hal seperti siswa tersebut kurang cepat atau sulit memahami suatu pembelajaran, masih kurangnya kesadaran siswa terhadap hal-hal yang berbau keagamaan sehingga sulit untuk mengajak siswa tersebut ikut serta dalam kegiatan keagamaan, serta masih adanya siswa yang kurang percaya diri untuk mengungkapkan apa yang ada dipikirkannya.

Untuk mengatasi hal ini guru perlu memberikan motivasi kepada peserta didik dengan memberikan reward atau nilai poin bagi siswa yang aktif. Dengan hal ini siswa yang tadinya kurang tanggap terhadap materi akan bersungguh-sungguh belajar ataupun bertanya kepada temannya yang lebih tahu.

Sedangkan bagi siswa yang kurang percaya diri, tentu dengan dorongan motivasi dari guru akan membuat siswa tersebut berusaha untuk membangkitkan rasa percaya dirinya dengan mengungkapkan apa-apa yang terlintas dibenaknya mengenai materi pelajaran.

b) Menambah waktu pembelajaran

Waktu yang tersedia untuk pembelajaran agama khususnya fiqhi memiliki keterbatasan waktu sesuai yang diatur pihak sekolah. Sehingga dengan hal ini biasanya materi pembelajaran belum selesai disampaikan tetapi waktu pembelajarannya telah habis akan membuat siswa tidak maksimal dalam menyerap pengetahuan.

Bila melihat materi yang begitu banyak dengan persediaan waktu pembelajaran maka waktu ini menjadi sebuah permasalahan. Karena dengan minimnya waktu maka akan sulit menjelaskan materi yang telah dirancang sebelumnya dalam sebuah RPP. Maka alternatif yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah maupun guru yang bersangkutan adalah menyediakan waktu atau jam pembelajaran diluar kelas begitupula menyediakan tempat khusus bagi siswa yang ingin berkonsultasi mengenai materi pembelajaran.

c) Kreatif menciptakan model

Dalam pembelajaran fiqhi tentu perlu adanya pemodelan yang dapat dijadikan acuan cara melakukan suatu kegiatan keagamaan. Tentu dalam hal ini guru perlu mendatangkan seorang ahli dari luar sekolah yang ahli dalam materi keagamaan tersebut. Namun yang menjadi permasalahan adalah dalam menghadirkan seorang ahli itu tidaklah mudah mengingat ketersediaan waktu bagi ahli tersebut untuk datang tentu tidaklah banyak.

Dalam hal ini guru perlu kreatif menciptakan pemodelan, bisa berupa gambar konsep mengenai cara menerapkan materi tertentu, video cara memperagakan isi materi tersebut ataupun guru bisa menunjuk salah satu siswa untuk kedepan memperagakan cara menerapkan suatu materi tertentu. Dengan hal ini tentunya akan menghemat waktu ataupun pengeluaran untuk menghadirkan seorang ahli dari luar sekolah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Fiqhi di Madrasah Aliyah Negeri Wajo sudah berjalan dengan lancar. Dalam proses pembelajaran model CTL menggunakan beberapa komponen seperti konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).
2. Faktor pendukung dan penghambat model *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran Fiqhi di Madrasah Aliyah Negeri Wajo meliputi:
 - a) Faktor pendukung
 - 1) Kemampuan guru untuk menciptakan suasana belajar yang baik dan efektif. Karena peran guru sangat berpengaruh terhadap bentuk moral dan akhlak siswa.
 - 2) Kemampuan siswa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan model *Contextual Teaching and Learning*, rasa responsif siswa yang baik terhadap perubahan model pembelajaran akan sangat mendukung model CTL ini.
 - 3) Sarana dan prasarana yang menunjang untuk dipergunakan dengan maksud menumbuhkan dan mengembangkan penguasaan pengetahuan guru dan siswa sesuai dengan perkembangan ilmu pada saat ini.

b) Faktor penghambat

- 1) Psikologis siswa yang berbeda-beda, dalam hal ini gaya belajar siswa yang kurang mendukung kegiatan pembelajaran sehingga terkadang siswa mulai banyak bertingkah.
 - 2) Minimnya waktu untuk memaksimalkan secara penuh model CTL ini
 - 3) Belum adanya kesempatan untuk menghadirkan Tokoh atau Model yang dijadikan contoh dalam pembelajaran
3. Upaya mengatasi faktor penghambat dalam penerapan model Contextual Teaching and Learning diantaranya seperti memberikan motivasi dan perhatian lebih kepada peserta didik yang kurang aktif, menambah waktu pembelajaran, serta kreatif menciptakan pemodelan atau contoh pembelajaran.
4. Upaya pembelajaran dengan menggunakan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* merupakan metode yang sangat cocok diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri Wajo sendiri, melihat Madrasah Aliyah Negeri Wajo sendiri merupakan sekolah alam yang mana metode ini sangat tepat dan efektif, mengingat juga beberapa dari materi Mata Pelajaran Fiqhi memang membutuhkan metode CTL ini agar dapat mengembangkan potensi serta pemahaman siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang membuktikan adanya hubungan positif antara model *Contextual Teaching and Learning* dengan peningkatan motivasi serta prestasi belajar siswa, maka dapat diajukan saran-saran berikut:

1. Kepala sekolah agar selalu mendukung dan mengawasi proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran.
2. Guru agar selalu memperhatikan model pembelajaran yang sesuai dengan materi, psikologis serta kemampuan siswa.
3. Guru agar dapat menggunakan media pembelajaran sesuai materi dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* agar peserta didik kembali bersemangat mengikuti proses pembelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya

Ahmad Zaid Saputra, Dkk, *Strategi Pembelajaran Fiqih Dan Kontemporer* (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2022)

Andini, Ririn, 'Implementasi Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) Pada Pelajaran Matematika Kelas II Di SD Negeri I Palimanan Timur Tahun Ajaran 2018/2019' (IAI Bunga Bangsa Cirebon, 2019)

Anggito, Albi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018)

Edi, Fandi Rosi Sarwo, *Teori Wawancara Psikodiagnostik* (Yogyakarta: Leutika, 2016)

Fadhallah, *Wawancara* (Jakarta Timur: UNJ Press, 2021)

Herliani, Rifka, 'Urgensi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multietnik Perspektif Tokoh Agama Islam Dan Budayawan Di Jember' (IAIN Jember, 2020)

Kartolo, Rahmat, 'Aspek Menghadapi Peserta Didik', 2017

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017)

Kismatun, 'Contextual Teaching and Learning Dalam Pendidikan Agama Islam', *Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 1.2 (2021)

Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017)

Naimi, Nadlrah, 'Implementasi Contextual Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 1.2 (2022)

Peraturan Pemerintah RI, 'UU RI Tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah RI Tentang Standar Nasional Pendidikan' (Bandung: Citra Umbara, 2022)

Rasinus, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021)

Rohidin, *Pengantar Hukum Islam* (Lampung Timur: Lintang Rasi Aksara Books, 2016)

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2017)

Sulistio, Andi, *Penerapan Contextual Teaching And Learning Dalam Reading Comprehension* (NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2021)

Sunarsih, Wiwin, *Pembelajaran CTL (Contextual Teach and Learning), Belajar Menulis Berita Lebih Mudah* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020)

Suriadi, 'Implementasi Pendekatan Contextual Teaching and Learning Pada Pembelajaran Qur'an Hadits', *Journal of Educational Studies*, 5.1 (2020)

Syahrudin, *Implementasi Kebijakan Publik* (Bandung: Nusa Media, 2018)

Wijaya, Umwati Hengki, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020)

Yusuf, M. Kadar, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan* (Jakarta: Amzah, 2017)



LAMPIRAN-LAMPIRAN



1. Surat Permohonan Izin Penelitian pada DPMPTSP



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIIYAH

Alamat : Jl. Azzahra Duku No. 08 Kecamatan Parepare 91132 ☎ (0421) 313017 Fax 34834
 P31 Duku Parepare 91130 website : www.iainparepare.ac.id email : iain@iainparepare.ac.id

Nomor : B 4983/In 39/FTAR 01/PP 00 0/12/2022 16 Desember 2022
 Lampiran : 1 Bundel Proposal Penelitian
 H a l : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Bupati Wajo
 C. q. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
 di,-
 Kab. Wajo

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: Muhammad Ilham N.
Tempat/Tgl. Lahir	: Belawa, 13 Agustus 2000
NIM	: 18.1100.101
Fakultas / Program Studi	: Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam
Semester	: IX (Sembilan)
Alamat	: Menge, Desa Belawa, Kec. Belawa, Kab. Wajo

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kab. Wajo dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"Implementasi Model Contextual Teaching And Learning Pada Mata Pelajaran Fiqhi Di Madrasah Aliyah Negeri Wajo"**. Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Desember 2022 sampai bulan Januari Tahun 2023. Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.



Wakil Dekan I,
 M. Saiful M.A.

Tembusan :

- 1 Rektor IAIN Parepare
- 2 Dekan Fakultas Tarbiyah

2. Surat Izin Penelitian dari DPMPTSP

PTSPWJ IP919169


PEMERINTAH KABUPATEN WAJO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jalan Jend. Ahmad Yani Nomor 33, Telp. / Fax. (0485) 323549, Sengkang (80914) Provinsi Sulawesi Selatan
Website : dpmptsp.wajokab.go.id, Email : dpmptsp.wajokab@gmail.com

IZIN PENELITIAN / SURVEY
NOMOR : 2080/IP/DPMPTSP/2023

Membaca : Surat Permohonan **MUHAMMAD ILHAM. N** Tanggal **30 Desember 2022** Tentang Penerbitan Izin Penelitian/Survey

Mengingat : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
2. Peraturan Daerah Kabupaten Wajo Nomor 12 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Perizinan dan Nonperizinan.
3. Peraturan Bupati Wajo Nomor 77 Tahun 2019 tentang Pelimpahan Kewenangan Penyelenggaraan Perizinan dan Nonperizinan pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Wajo.

Memperlihatkan : 1. Surat dari FAKULTAS TARBIIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PARE-PARE Nomor : B 4983/In.39/FTAR.01/PP.00.9/12/2022 Tanggal 16 Desember 2022 Perihal PERMOHONAN REKOMENDASI IZIN PENELITIAN
2. Rekomendasi Tim Teknis Nomor **02145/IP/TIM-TEKNIS/XII/2022** Tanggal **30 Desember 2022** Tentang Penerbitan Izin Penelitian / Survey

Menetapkan : Memberikan IZIN PENELITIAN / SURVEY Kepada :

Nama : **MUHAMMAD ILHAM. N**
Tempat/Tanggal Lahir : **MENGE , 13 Agustus 2000**
Alamat : **MENGE KECAMATAN BELAWA, Kecamatan Belawa**
Perguruan Tinggi/Lembaga : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PARE-PARE**
Jenjang Pendidikan : **S1**
Judul Penelitian : **IMPLEMENTASI MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING PADA MATA PELAJARAN FIQHI DI MADRASAH ALIYAH NEGERI WAJO**
Lokasi Penelitian : **MADRASAH ALIYAH NEGERI WAJO**
Jangka Waktu Penelitian : **30 Desember 2022 s/d 31 Januari 2023**

Untuk hal ini tidak merasa keberatan atas pelaksanaan Penelitian/Survey dimaksud dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah pelaksanaan penelitian harus melaporkan diri kepada pemerintah setempat dan instansi yang bersangkutan
2. Penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan, semata-mata untuk kepentingan ilmiah.
3. Mentaati semua perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat-istiadat setempat.

Ditetapkan di : **Sengkang**
Pada Tanggal : **2 Januari 2023**

Ditandatangani secara elektronik oleh
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU,


Drs. ANDI MANUSSA, S.Sos., M.Si.
Pangkat : **PEMBINA UTAMA MUDA**
NIP : **19651128 199002 1 001**



1377-
20221230135
040-
471592408-
20221230065
85813669140
65Strihm.jpg

No. Reg : 2963/IP/DPMPTSP/2022
Retribusi : Rp.0,00

3. Surat Keterangan Telah Meneliti



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN WAJO
MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) WAJO
Jl. Sultan Hasanuddin Telepon 0421- 3583500
Email : man.wajo@yahoo.com

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
NOMOR : B-022/Ma.21.24.01/PP.01.1/02/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Drs. H. BAKRI, M.Pd.I**
NIP : 196707071997031001
Pangkat/Golongan : Pembina, IV/a
Jabatan : Kepala MAN Wajo Kab. Wajo
Unit Organisasi : MAN Wajo Kab. Wajo

Menerangkan bahwa :

Nama : **MUHAMMAD ILHAM, N**
Tempat/Tanggal Lahir : Menge, 13 Agustus 2000
NIM : 18.1100.101
Jenis Kelamin : Laki-laki
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Pare-Pare
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang Pendidikan : S1

Telah melaksanakan kegiatan penelitian di sekolah kami, dengan judul Penelitian “**Implementasi Model Cicontextual Teaching And Learning Pada Mata Pelajaran Fiqhi di Madrasah Aliyah Negeri Wajo**” Terhitung mulai tanggal 30 Desember 2022 s/d 31 Januari 2023.

Demikian keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Belawa, 01 Februari 2023
Kepala MAN Wajo,

Drs. H. BAKRI, M.Pd.I
NIP. 196707071997031001

4. Pedoman Observasi

	<p>KEMENTERIAN AGAMA RI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE Jl. AmalBakti No. 08 Soreang 91132 Telp. (0421) 21307, Fax mail (o421) 2404</p>
---	---

Nama : Muhammad Ilham N.
 NIM : 18.1100.101
 Fakultas : Tarbiyah
 Judul Penelitian : Implementasi Model *Contextual Teaching and Learning* Pada Mata Pelajaran Fiqhi di Madrasah Aliyah Negeri Wajo

LEMBAR OBSERVASI

Nama Guru :

Mata Pelajaran :

Kelas/Semester :

Hari/Tanggal :

A. Aspek Yang Di Observasi

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1.	Guru meningkatkan perhatian peserta didik		
2.	Guru meningkatkan rasa percaya diri peserta didik		
3.	Guru mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan		
4.	Guru menciptakan masyarakat belajar seperti melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, dan Tanya jawab		
5.	Guru dalam melaksanakan pembelajaran sering mengaitan dengan realitas kehidupan sehari-hari		

6.	Guru memberikan motivasi sebelum proses pembelajaran atau diakhir pembelajaran		
7.	Guru memberikan contoh atau model terkait materi yang dipelajari		

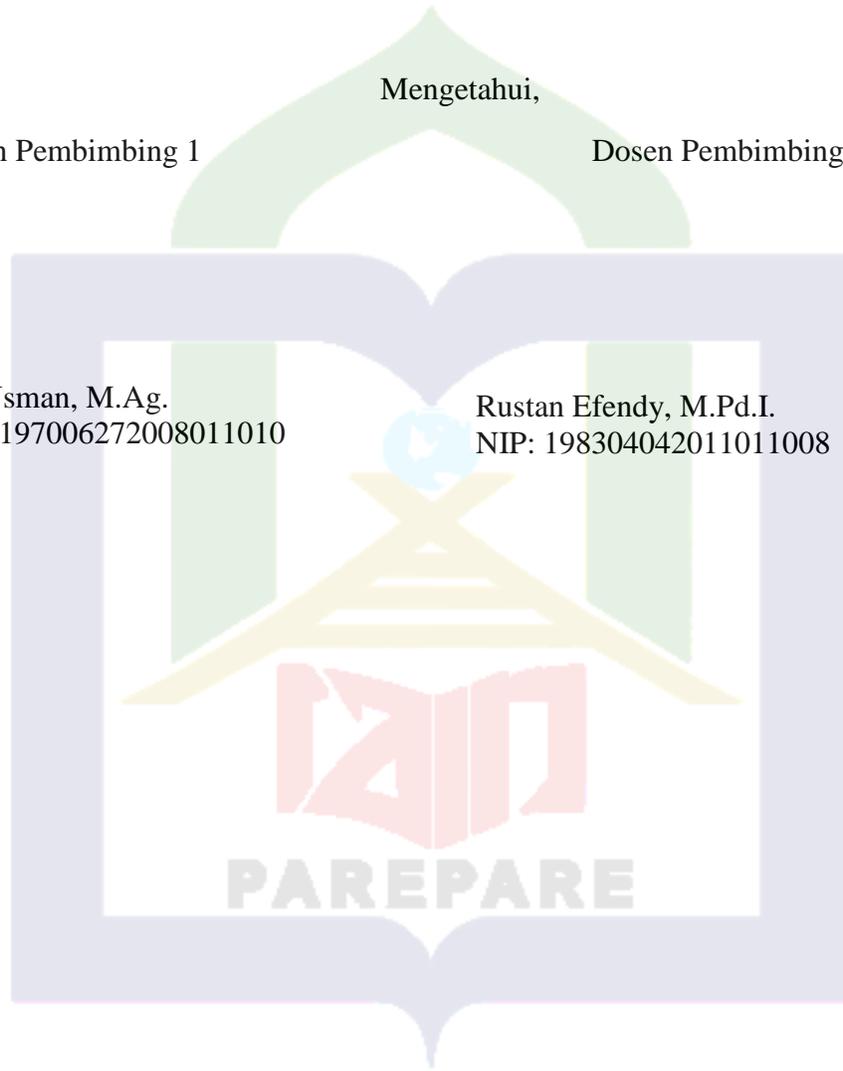
Mengetahui,

Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2

Dr. Usman, M.Ag.
NIP: 197006272008011010

Rustan Efendy, M.Pd.I.
NIP: 198304042011011008





KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
Jl. AmalBakti No. 08 Soreang 91132 Telp. (0421) 21307, Fax mail (o421) 2404

Nama : Muhammad Ilham N.
NIM : 18.1100.101
Fakultas : Tarbiyah
Judul Penelitian : Implementasi Model *Contextual Teaching and Learning* Pada Mata Pelajaran Fiqhi di Madrasah Aliyah Negeri Wajo

LEMBAR OBSERVASI

Nama Guru :
Mata Pelajaran :
Kelas/Semester :
Hari/Tanggal :

B. Aspek Yang Di Observasi

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
8.	Guru meningkatkan perhatian peserta didik		
9.	Guru meningkatkan rasa percaya diri peserta didik		
10.	Guru mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan		
11.	Guru menciptakan masyarakat belajar seperti melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, dan Tanya jawab		
12.	Guru dalam melaksanakan pembelajaran sering mengaitan dengan realitas kehidupan sehari-hari		
13.	Guru memberikan motivasi sebelum proses pembelajaran atau diakhir pembelajaran		
14.	Guru memberikan contoh atau model terkait materi yang dipelajari		

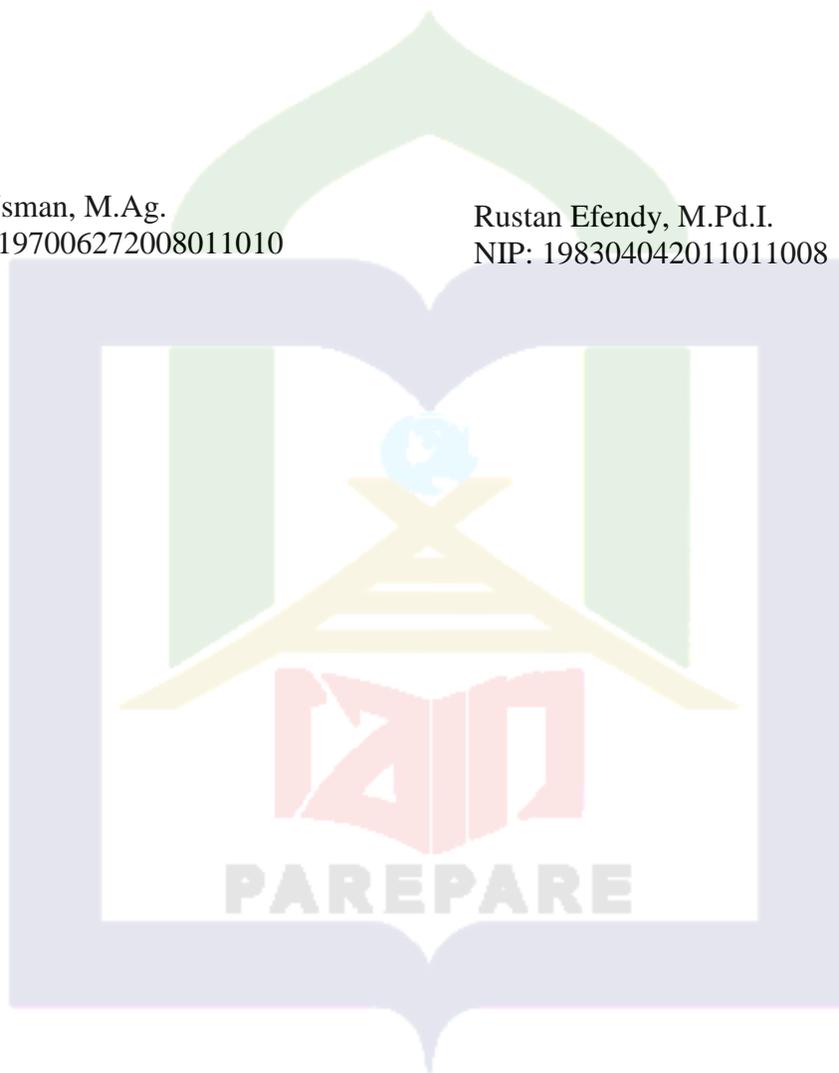
Mengetahui,

Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2

Dr. Usman, M.Ag.
NIP: 197006272008011010

Rustan Efendy, M.Pd.I.
NIP: 198304042011011008



5. Pedoman Wawancara



Nama : Muhammad Ilham N.

NIM : 18.1100.101

Fakultas : Tarbiyah

Judul Penelitian : Implementasi Model *Contextual Teaching and Learning* Pada Mata Pelajaran Fiqhi di Madrasah Aliyah Negeri Wajo

PEDOMAN WAWANCARA

A. Guru Fiqhi

1. Apa saja langkah-langkah yang dilakukan dalam mengimplementasikan mode *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran Fiqhi di Madrasah Aliyah Negeri Wajo?
2. Apa saja factor penghambat dan pendukung dalam menggunakan *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran Fiqhi di Madrasah Aliyah Negeri Wajo?
3. Bagaimana respon siswa pada saat menggunakan *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran Fiqhi di Madrasah Aliyah Negeri Wajo?
4. Apa saja kekurangan dan kelebihan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran Fiqhi di Madrasah Aliyah Negeri Wajo?

5. Apa upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat yang muncul saat menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran Fiqhi di Madrasah Aliyah Negeri Wajo?

B. Peserta Didik

1. Bagaimana pandangan Anda mengenai pembelajaran fiqhi?
2. Apakah Anda mengalami kesulitan pada saat belajar fiqhi?
3. Bagaimana pendapat Anda ketika pertama kali menerima model *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran Fiqhi?
4. Apakah guru fiqhi disini sering menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran fiqhi?
5. Apa dampak yang Anda rasakan setelah pembelajaran Fiqhi berlangsung dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran Fiqhi?

Mengetahui,

Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2

Dr. Usman, M.Ag.
NIP: 197006272008011010

Rustan Efendy, M.Pd.I.
NIP: 198304042011011008

6. Surat Keterangan Wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

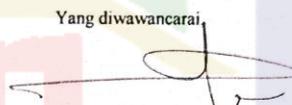
Nama : Abdul Wahid Hasyim, Spd.I., Mpd.
Jabatan : Guru Mata Pelajaran Fiqhi

Menerangkan bahwa:

Nama : Muhammad Ilham N.
NIM : 18.1100.101
Perguruan Tinggi : IAIN Parepare
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PAI

Benar bahwa telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**Implementasi Model *Contextual Teaching and Learning* Pada Mata Pelajaran Fiqhi di Madrasah Aliyah Negeri Wajo**"

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Belawa, 17 Januari 2023
Yang diwawancarai

Abdul Wahid Hasyim, Spd.I., Mpd.

PAI
PAREPARE

7. RPP

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

No. 01

Satuan Pendidikan	:	MAN Wajo
Mata Pelajaran	:	Fiqhi
Kelas / Semester	:	X (Sepuluh) / Genap
Materi	:	Kepemilikan Dalam Islam (Milkiyah)
Alokasi Waktu	:	2 x 45 Menit

1. Tujuan Pembelajaran

Melalui pembelajaran peserta didik dapat mengetahui dan menjelaskan aturan Islam tentang kepemilikan dengan benar.

2. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

2.1. Alat dan Bahan

2.1.1. Alat :

Laptop dan proyektor

2.1.2. Bahan :

Materi yang berkaitan dengan Kepemilikan

- 2.2. Membaca Ayat Al-Qur'an sebelum belajar yang terkait dengan materi
- 2.3. Guru meminta peserta didik untuk membaca buku/referensi tentang kepemilikan dan akad,
- 2.4. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati

- beberapa permasalahan yang terkait dengan materi yang sedang dipelajari,
- 2.5. Peserta didik berdiskusi atau melakukan kegiatan secara berkelompok untuk mengidentifikasi dan menganalisis ragam informasi yang diperoleh, kemudian dijadikan bahan untuk menyimpulkan.
 - 2.6. Peserta didik menyusun dan mempresentasikan hasil diskusi/ kegiatan yang sudah dilakukan di depan kelas dan peserta didik dari kelompok lain memberikan tanggapan.
 - 2.7. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan terkait hasil pengamatan tentang pengertian dan sebab-sebab kepemilikan.
 - 2.8. Guru melakukan refleksi terhadap materi pembelajaran yang telah dipelajari.
 - 2.9. Guru memberikan penegasan terhadap hasil pembelajaran peserta didik

3. Menyimpulkan dan Penilaian Pembelajaran

3.1. Kesimpulan Pembelajaran

Mengetahui dan menjelaskan aturan Islam tentang Kepemilikan dengan benar.

3.2. Penilaian

Pengetahuan : Lembar kerja siswa dan hasil prentasi

Sikap : Observasi

Belawa, 04 Januari 2023

Kepala Madrasah

Guru Mapel

Drs. H. Bakri, M.Pd.I
NIP. 19670707 199703 1 001

Abdul Wahid Hasyim, S.Pd.I., M.Pd.
NIP. 19940711 201903 1 019

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

No. 02

Satuan Pendidikan	:	MAN Wajo
Mata Pelajaran	:	Fiqhi
Kelas / Semester	:	X (Sepuluh) / Genap
Materi	:	Kepemilikan Dalam Islam (Akad)
Alokasi Waktu	:	2 x 45 Menit

1. Tujuan Pembelajaran

Melalui pembelajaran terhadap materi Akad peserta didik dapat mengetahui dan menjelaskan aturan Islam tentang akad

2. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

2.1. Alat dan Bahan

2.1.1. Alat :

Laptop dan proyektor

2.1.2. Bahan :

Materi yang terkait dengan Akad

- 2.2. Membaca Ayat Al-Qur'an sebelum belajar yang terkait dengan materi
- 2.3. Guru meminta peserta didik mengamati gambar dan menyimak narasi melalui tayangan power point atau media pembelajaran pendukung.
- 2.4. Peserta didik mengemukakan hasil pengamatan dan menyimak
- 2.5. Guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan yang dikemukakan

- peserta didik tentang hasil pengamatan.
- 2.6. Guru meminta kembali peserta didik untuk mengamati gambar yang ada di kolom “Amatilah Gambar!”.
 - 2.7. Peserta didik secara bergantian mengemukakan isi gambar.
 - 2.8. Peserta didik mendiskusikan materi pembelajaran sesuai tema dengan teman sebangkunya.
 - 2.9. Secara bergantian masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, dan kelompok lainnya mendengarkan dan menyimak sambil memberikan tanggapan serta membuat catatan-catatan kecil.

3. Menyimpulkan dan Penilaian Pembelajaran

3.1. Kesimpulan Pembelajaran

Mengetahui dan menjelaskan aturan Islam tentang akad dengan benar.

3.2. Penilaian

Pengetahuan : Lembar kerja siswa dan hasil presentasi

Sikap : Observasi

Belawa, 04 Januari 2023

Kepala Madrasah

Guru Mapel

Drs. H. Bakri, M.Pd.I
M.Pd.

NIP. 19670707 199703 1 001

Abdul Wahid Hasyim, S.Pd.I.,

NIP. 19940711 201903 1 019

8. Dokumentasi







8. Biodata Penulis

BIODATA PENULIS



Nama Penulis Muhammad Ilham N., Lahir di Menge Belawa, 13 Agustus 2000 yang merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Penulis lahir dari pasangan suami istri Bapak Muh. Nasir K dan Ibu Mustafidah S. Penulis memulai pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah As'adiyah (MIA) Belawa selama 6 Tahun (2006-2012). Kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah As'adiyah (MTS) No.1 Putra Sengkang selama 3 tahun (2012-2015). Kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Wajo selama 3 tahun (2015-2018). Kemudian melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2018-2022 dengan mengambil Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah. Penulis telah melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Menge Kec. Belawa Kab. Wajo dan telah melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MTS Nurul Ilmi Barukku Sidrap.

Penulis menyusun skripsi sebagai tugas akhir mahasiswa dan untuk memenuhi persyaratan dalam rangka meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) di IAIN Parepare. Penulis melakukan penelitian dengan judul skripsi "*Implementasi Model Contextual Teaching and Learning Pada Mata Pelajaran Fiqhi di Madrasah Aliyah Negeri Wajo*".